



**AKSENTUASI SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA DAN AGAMA
MASYARAKAT BUGIS DALAM PENGEMBANGAN
KUALITAS HIDUP DI KABUPATEN JEMBRANA BALI**

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Habibi

NIM 110810101091

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**AKSENTUASI SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA DAN AGAMA
MASYARAKAT BUGIS DALAM PENGEMBANGAN
KUALITAS HIDUP DI KABUPATEN JEMBRANA BALI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar sarjana ekonomi

Oleh

Muhammad Habibi

NIM 110810101091

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda H. Abdillah dan Ibunda Hj. Wasiah tercinta, yang memberi kasih sayang, dukungan, doa dan pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTO

“Berangkatlah, baik kamu merasa ringan atau berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu”

(QS. At-Taubah: 41)

“Perjalanan hidup adalah ketentuan Allah. Kenyataan hidup adalah takdir Allah. Keinginan hidup adalah angan-angan. Cita-cita hidup adalah usaha.

Keberuntungan hidup adalah karunia Allah. Kegagalan adalah ujian dan cobaan Allah. Kunci ketenangan hidup adalah tanamkan keyakinan dalam dirimu, hatimu, akal pikiran dan sukamamu, bahwa apa yang diberikan Allah saat ini pada dirimu adalah yang terbaik bagi dirimu. Dan semua yang terjadi ada hikmah yang tersimpan dibalik kejadian ini”.

(KH. H. Abdul Haq Zaini)

“Jangaan melihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesabaran”.

(Mark Twain)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Habibi

NIM : 110810101091

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Aksentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Masyarakat Bugis dalam Pengembangan Kualitas Hidup di Kabupaten Jembrana Bali” adalah benar- benar hasil karya sendiri., kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Februari 2016

Yang menyatakan,

Muhammad Habibi
NIM 110810101091

SKRIPSI

**AKSENTUASI SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA DAN AGAMA
MASYARAKAT BUGIS DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS HIDUP
DI KABUPATEN JEMBRANA BALI**

Oleh

Muhammad Habibi
NIM 110810101091

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si

Dosen Pembimbing II : Fajar Wahyu P., SE, M.E

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : AKSENTUASI SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA DAN
AGAMA MASYARAKAT BUGIS DALAM
PENGEMBANGAN KUALITAS HIDUP DI
KABUPATEN JEMBRANA BALI.

Nama Mahasiswa : Muhammad Habibi
NIM : 110810101091
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 9 Desember 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si
NIP.196004121987021001

Fajar Wahyu P., SE, M.E
NIP. 198103302005011003

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2001

PENGESAHAN

Judul Skripsi
AKSENTUASI SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA DAN AGAMA
MASYARAKAT BUGIS DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS HIDUP
DI KABUPATEN JEMBRANA BALI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Habibi

NIM : 110810101091

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

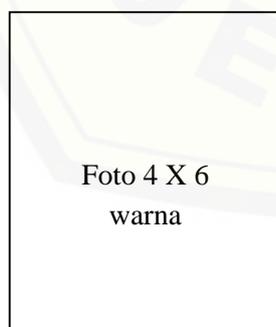
telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

19 Februari 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc (.....)
NIP 19568311984031002
2. Sekretaris : Fivien Muslihatinningsih S.E, M.Si (.....)
NIP 198301162008122001
3. Anggota : Dr. Rafael Purতোমো S., M.Si (.....)
NIP 195810241988031001
4. Pembimbing I : Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si (.....)
NIP 196004121987021001
5. Pembimbing II : Fajar Wahyu Prianto, SE, M.Si (.....)
NIP 198103302005011003



Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

*Aksentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Agama Masyarakat Bugis Dalam
Pengembangan Kualitas Hidup di Kabupaten Jembrana Bali*

Muhammad Habibi

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Kualitas hidup saat ini merupakan isu prioritas bagi banyak negara dan kualitas hidup saat ini telah digunakan secara umum untuk menggambarkan kesejahteraan individual dalam suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana karakteristik dan peran masyarakat bugis terhadap kualitas hidupnya di Kabupaten Jembrana yang terkait dengan aspek Sosial , Ekonomi, Budaya dan Agama. Metode Analisis yang di gunakan dalam penenilaian ini adalah Analisis *Participatori Rural Appraisal (PRA)* dan *Metode Depth Interview*. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa Masyarakat Bugis Loloan banyak mengalami perubahan-perubahan, perubahan yang terjadi mulai dari nilai Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Agama.

Kata kunci : Kualitas hidup manusia, sosial, ekonomi, budaya, agama.

*Accentuation in Social, Economics, Culture and Religion of Bugis Society in
Developing The Quality of Life in Jembrana of Bali*

Muhammad Habibi

*Department of Economics and Development Studies Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

Nowadays the quality of life as the priority issue for many countries and the quality of human's life in generally has been used to describe individual prosperous in society. This research purposes to find out the characteristic and the role of Bugis society towards their quality of life in Jembrana regency which is connected to social, economics, culture and religion aspect. The analysis method which is used in this research is Participatori Rural Appraisal (PRA) method and Depth Interview method. From those result of analysis can be concluded that Loloan Bugis society has some changes. The changes happen to the social, economics, culture and religion value.

Key words : *The quality of human's life, Social, Economics, Culture, Religion*

RINGKASAN

Aksentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Masyarakat Bugis Dalam Pengembangan Kualitas Hidup Di Kabupaten Jembrana Bali; Muhammad Habibi, 110810101091; 2016; 67 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jemberana.

Kualitas hidup merupakan konstruk individual dan hal ini sebaiknya menjadi pertimbangan dalam pengukuran kualitas hidup. Penggunaan kualitas hidup sebagai acuan penting dalam pembangunan disuatu masyarakat, diperlukan adanya penghayatan subjektif dari masyarakat mengenai kualitas hidup mereka disamping pengadaan pengawasan berkala kualitas hidup dan pengukuran kualitas hidup yang tepat. Banyak masyarakat yang mengartikan aspek-aspek kehidupan dengan cara yang berbeda-beda, menggunakan kriteria yang berbeda untuk mengevaluasi aspek-aspek tersebut, dan memberikan penekanan derajat kepentingan yang berbeda pada aspek-aspek tersebut dalam kaitannya terhadap kualitas hidup secara keseluruhan. Maka, sebaiknya aspek-aspek kehidupan yang diukur dalam kualitas hidup sebaiknya ditentukan/ dinominasi sendiri oleh individu karena aspek kehidupan yang relevan bagi seseorang belum tentu relevan bagi orang lain. Selain itu, akan dibutuhkan juga penilaian subjektif dari individu sendiri mengenai seberapa pentingnya aspek kehidupan tersebut dalam pengaruhnya terhadap kualitas hidupnya.

Sebagai komonitas minoritas, masyarakat Bugis di Kabupaten Jembrana tidak banyak menguasai sektor ekonomi utama. Persaingan hidup antar etnis ini dapat mendorong kecemburuan sosial antara etnis pendatang (suku Bugis) dengan etnis asli (Hindu) yang mendiami Pulau Bali. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada permasalahan yang mencolok terkait dengan ketimpangan kesejahteraan yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat Bugis dan mengetahui aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya dan aspek agama dalam pengembangan kualitas hidup di Kabupaten Jembrana Bali. Metode analisis

yang digunakan adalah Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Metode Depth Interview.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat Bugis dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi meliputi nilai sosial : ikatan silaturahmi yang mulai berkurang, kesadaran akan bersedekah semakin bertambah. Nilai ekonomi : pekerjaan rata-rata masyarakat Bugis Loloan menjadi nelayan dan pedagang sudah banyak mengalami perkembangan. Nilai budaya : perubahan Akulturasi budaya. Nilai agama : kesadaran akan agama semakin tinggi. Kemudian hasil analisis mengenai aspek-aspek masyarakat Bugis dapat dilihat dari aspek sosial : menjaga kewajiban-kewajiban bersama seperti sholat berjamaah di Masjid, melakukan upacara adat dan gotong royong bersama. Aspek ekonomi : banyak masyarakat Bugis yang bekerja menjadi nelayan dan pedagang sebagai mata pencahariannya. Aspek budaya : budaya yang masih dipertahankan seni budaya rebane dan seni pencak silat. Aspek agama : masyarakat Bugis Loloan tetap mempertahankan agama dari leluhurnya terdahulu.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akesentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Masyarakat Bugis Dalam Pengembangan Kualitas Hidup di Kabupaten Jembrana Bali”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Fajar Wahyu P., SE, M.E selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun tugas akhir yang baik dengan tulus dan ikhlas;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
4. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;

6. Orang tua terbaik, Ayahanda H. Abdillah dan Ibunda Hj. Wasiah yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasehat dan kerja keras yang tidak pernah putus untuk penulis;
7. Saudara-saudara, abang dan adik-adikku yang telah memberikan dukungan dan semangat;
8. Sahabat-sahabatku dan teman-teman Jurusan IESP angkatan 2011 yang telah memberikan semangat, dukungan, doa dan motivasi untuk penulis;
9. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, Februari 2016

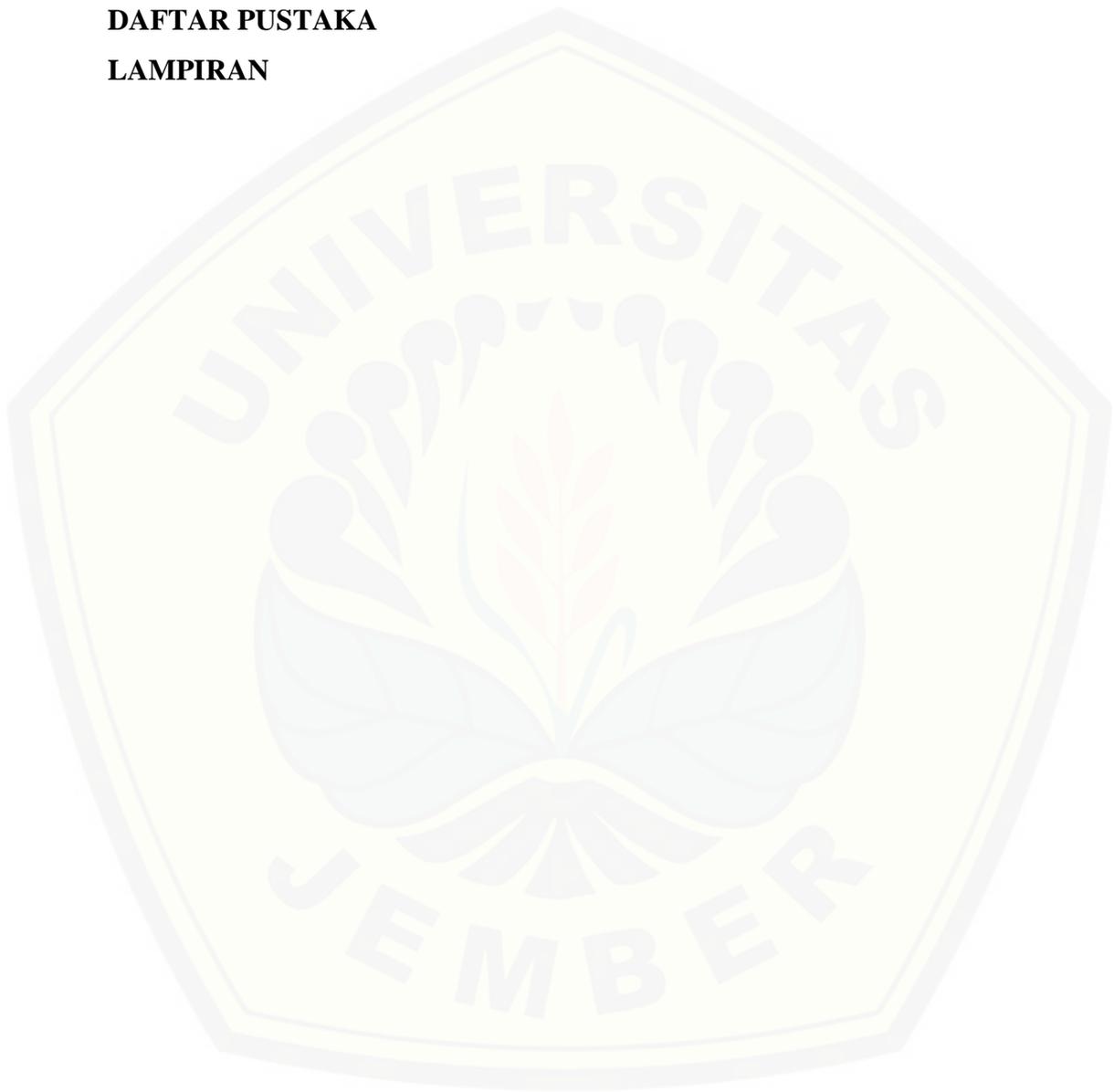
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Konsep Dasar Kualitas Hidup	6
2.1.2 Pandangan Teoritis Maslow Terhadap Kesejahteraan Dan Kualitas Hidup.....	16

2.1.3 Pendekatan Kuantitatif dalam Pengukuran Tingkat Kualitas Hidup Masyarakat.....	18
2.1.4 Konsep <i>Human Capital</i> dan <i>Human Investment</i>	23
2.1.5 Konsep Pendapatan	26
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	28
2.3 Kerangka Konseptual.....	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Pendekatan	31
3.2 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel	31
3.3 Data dan Prosedur Pengumpulan	32
3.4 Alat Analisis	33
3.5 Metode <i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i>	33
3.6 Metode <i>Depth Interview</i> dengan Metode Pengujian Triangulasi	34
3.7 Lingkup dan Batasan Penelitian.....	36
BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	37
4.1.1 Historiografi Obyek Penelitian	37
4.1.2 Kondisi Geografi dan Etnografi Wilayah Penelitian	41
4.1.3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Jembrana Bali	44
4.1.4 Kualitas Hidup Masyarakat di Wilayah Kabupaten Jembrana	44
4.1.5 Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana	45
4.2 Karakteristik Masyarakat Bugis dalam Pengembangan Kualitas Hidup Di Kabupaten Jembrana Bali	47
4.3 Aspek Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Masyarakat Bugis di Kabupaten Jembrana	51

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	





DAFTAR TABEL

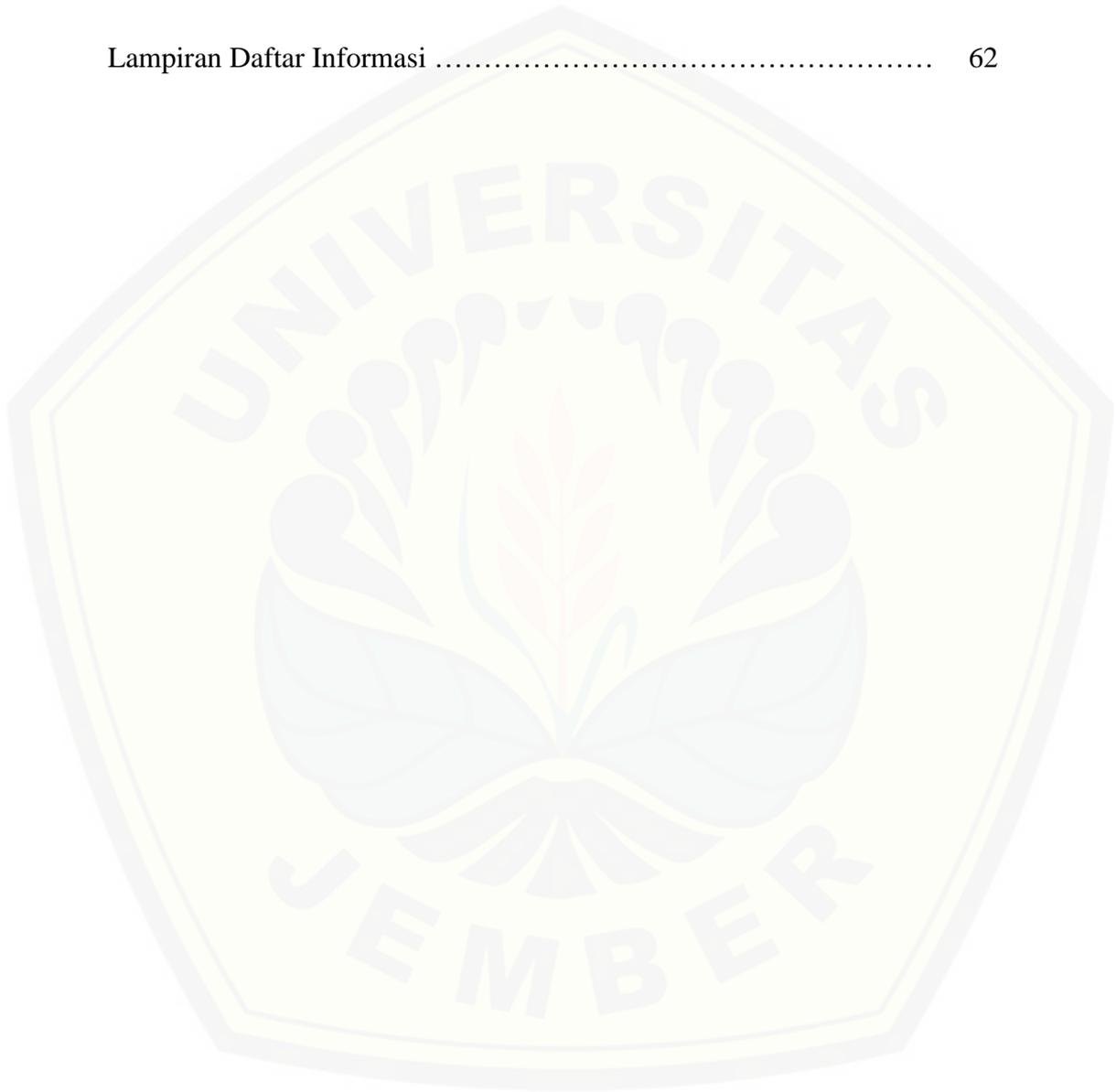
	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	28
Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Administratif Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2013.....	42
Tabel 4.2 Kecamatan, Luas Wilayah dan Populasi Penduduk di Kabupaten Jember Tahun 2013	43
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013.....	44
Tabel 4.4 Posisi IPM Kabupaten Jember dibandingkan Kota/Kabupaten Lainnya di Propinsi Bali Tahun 2014.....	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Teori Hierarkhi Kebutuhan Maslow	16
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	30
Gambar 3.1 Skema Prosedur Pengambilan Sampel Penelitian	32
Gambar 3.2 Data dan Prosedur Pengumpulan	33
Gambar 4.1 Salah satu contoh Rumah Panggung di Loloan	51
Gambar 4.2 Masjid Mujahidin Loloan Barat dalam proses pembangunan...	52
Gambar 4.3 Masjid Baitul Qodim Loloan Timur dalam proses pembangunan	53
Gambar 4.4 Jembatan Syarif Tua yang menghubungkan Loloan Barat dengan Loloan Timur	53
Gambar 4.5 Dermaga Tempat Perahu	55
Gambar 4.6 Pedagang di Loloan	55
Gambar 4.7 Seni Budaya Rebane Masyarakat Loloan	57
Gambar 4.8 Seni Budaya Pencak Silat Masyarakat Loloan	57
Gambar 4.9 Makam Buyut Lebai di Loloan Timur	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Daftar Informasi	62



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan dari pembangunan Indonesia adalah pembangunan sumber daya manusia. Banyak kemajuan yang sudah dicapai, namun dengan dinamika perubahan global, kualitas manusia Indonesia masih harus mengejar ketertinggalannya dari banyak negara di kawasan regional maupun internasional.

Kualitas hidup saat ini merupakan isu prioritas bagi banyak negara dan kualitas hidup saat ini telah digunakan secara umum untuk menggambarkan kesejahteraan individual dalam suatu masyarakat. Kualitas hidup menjadi variabel perkembangan masyarakat yang terpenting dan dianggap sebagai faktor yang dapat menstimulasi perkembangan suatu masyarakat (Molnar dalam Nofitri, 2009). Banyak Negara di dunia, memantau kualitas hidup masyarakatnya secara berkala. Hasil dari pengukuran kualitas hidup tersebut digunakan oleh pemerintahnya untuk mengevaluasi suatu kebijaksanaan politik ataupun perkembangan kesejahteraan masyarakatnya, atau bagi observer di luar negaranya untuk melihat dan mengevaluasi performa masyarakat tertentu, atau dapat juga digunakan oleh para pelajar atau peneliti untuk melihat hubungan antara berbagai aspek dalam masyarakat (Shackman, *et all* dalam Nofitri 2009). Kualitas hidup masyarakat dapat diketahui posisi masyarakat tersebut dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat yang diinginkan/ ideal (Molnar dalam Nofitri, 2009).

Potensi sumber daya manusia pada hakekatnya adalah merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. Namun selama ini masih dirasakan bahwa potensi sumber daya manusia tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal, mengingat sebagian besar dari angkatan kerja tingkat keterampilan dan pendidikannya masih rendah. Keadaan tersebut masih besar pengaruhnya terhadap sikap mental tenaga kerja dilingkungan kerjanya yang berakibat rendahnya hasil kerjanya. Hal ini berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahtraannya (Sinungan, 2005:133). Pemberdayaan sumberdaya manusia adalah usaha untuk memperbesar kemampuan berproduksi seseorang atau

masyarakat, baik dalam pekerjaan dan lain-lain kegiatan yang dapat memperbaiki taraf hidup bagi diri sendiri atau orang lain (Suroto, 2000:15).

Pengembangan sumber daya manusia diperlukan dalam menciptakan suatu sumber daya manusia yang produktif. Untuk itu perlu dilakukannya usaha-usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti dengan diadakannya pelatihan, peningkatan kualitas pendidikan, dan lain sebagainya. Proses pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan, yaitu suatu proses untuk mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada keberdayaan masyarakat lokal, kepada masyarakat bangsanya, dan pada akhirnya kepada masyarakat global (Tilaar, 1997:132).

Kualitas hidup yang menjadi perbincangan mendasar masih berlangsung sampai saat ini adalah perdebatan mengenai pengukuran kualitas hidup yang adekuat: apakah pengukuran kualitas hidup harus sepenuhnya objektif, ataukah sebaiknya kualitas hidup diukur berdasarkan pengukuran yang bersifat subjektif (Glatzer dan Mohr dalam Nofitri 2009). Para ahli berpendapat bahwa lingkup dari konsep dan pengukuran kualitas hidup harus juga berpusat pada persepsi subjektif individual mengenai kualitas hidup dari kehidupannya sendiri (Mendlowicz & Murray dalam Nofitri, 2009). Salah satunya Carr dan Higginson (dalam Nofitri, 2009) yang mengatakan bahwa kualitas hidup merupakan konstruk individual dan hal ini sebaiknya menjadi pertimbangan dalam pengukuran kualitas hidup. Penggunaan kualitas hidup sebagai acuan penting dalam pembangunan disuatu masyarakat, diperlukan adanya penghayatan subjektif dari masyarakat mengenai kualitas hidup mereka disamping pengadaan pengawasan berkala kualitas hidup dan pengukuran kualitas hidup yang tepat (Molnar dalam Nofitri, 2009). Dengan kata lain, kualitas hidup sebaiknya dipertimbangkan untuk diukur secara subjektif dan individual.

Pengembangan sumber daya manusia (Human Resources Development) bertumpu pada dua aspek penting sebagai masukan dalam peningkatan produktivitas yaitu faktor kesehatan (perbaikan gizi) dan faktor pendidikan secara umum. Tercapainya kualitas sumber daya manusia yang tinggi tergantung dari

pemenuhan masukan (input) terhadap produktivitas dan potensi sumber daya manusia. Peningkatan produktivitas tenaga kerja juga ditentukan oleh komposisi umur dan tingkat pendidikan penduduk suatu negara, akhirnya memegang peranan utama dalam menentukan ukuran besarnya angkatan kerja yang terserap dalam industri-industri pada suatu negara. Kemajuan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari produktivitas kerja penduduknya. Produktivitas itu sendiri harus didukung oleh tingkat investasi dan sumber daya manusia yang memadai (Simanjuntak,2001:23).

Banyak masyarakat mengartikan aspek-aspek kehidupan dengan cara berbeda-beda untuk mengevaluasi aspek-aspek tersebut dan memberikan penekanan derajat kepentingan yang berbeda pada aspek-aspek tersebut dalam kaitannya terhadap kualitas hidup secara keseluruhan (Brone, et all dalam Nofitri, 2009). Banyak penelitian kualitas hidup yang tidak mempertimbangkan hal ini membuat model kualitas hidup terstandardisasi dan menyeleksi aspek-aspek kehidupan yang akan dilihat dari responden, sehingga penelitian tersebut lebih mengukur status aspek kehidupan secara umum daripada mengukur kualitas hidup Carr dan Higginson (dalam Nofitri, 2009). Berdasarkan hal ini, maka sebaiknya aspek-aspek kehidupan yang diukur dalam kualitas hidup sebaiknya ditentukan/dinominasi sendiri oleh individu karena aspek kehidupan yang relevan bagi seseorang belum tentu relevan bagi orang lain. Selain itu, akan dibutuhkan juga penilaian subjektif dari individu sendiri mengenai seberapa pentingnya aspek kehidupan tersebut dalam pengaruhnya terhadap kualitas hidupnya.

Kualitas hidup digunakan untuk mengevaluasi kesejahteraan umum individu dan masyarakat. Istilah ini digunakan dalam berbagai konteks, termasuk bidang pembangunan internasional, kesehatan, dan politik. Kualitas hidup tidak harus bingung dengan konsep standar hidup, yang terutama didasarkan pada pendapatan. Sebaliknya, indikator standar kualitas hidup meliputi tidak hanya kekayaan dan pekerjaan, tetapi juga lingkungan binaan, fisik dan kesehatan mental, pendidikan, rekreasi dan waktu luang.

Permasalahan pembangunan yang seringkali muncul diantaranya masalah

ketidakmerataan kesejahteraan, baik antar individu, antar komunitas, maupun antar tempat. Kesenjangan kesejahteraan antar individu mendorong permasalahan kemiskinan dan kriminalitas. Kesenjangan kesejahteraan antar komunitas mendorong permasalahan segregasi sosial dan konflik masyarakat. Kesenjangan antar tempat mendorong ketimpangan struktural yang lebih luas. Secara umum, ketimpangan yang terjadi di masyarakat akan mendorong merosotnya kualitas hidup masyarakat.

Alasan peneliti memilih masyarakat bugis yang ada di Kabupaten Jembrana karena peneliti melihat adanya satu komunitas minoritas (suku bugis) yang kuat akan mempertahankan nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya dan agama didalam suatu komunitas yang mayoritas (Hindu) yang mendiami Kabupaten Jembrana.

Dalam penelitian ini, karakteristik masyarakat bugis banyak mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya yang menentukan kualitas hidupnya, mulai dari nilai sosial, ekonomi, budaya dan agama dan juga menilai peran-peran masyarakat bugis mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan agama.

Sebagai komunitas minoritas, masyarakat Bugis di Kabupaten Jembrana tidak banyak menguasai sektor ekonomi utama. Secara teoritis, penguasaan sektor-sektor ekonomi utama dapat berpotensi memicu besarnya sentimen etnis, dan adanya *prejudice* membuat konflik meranah aspek sosiologis lainnya. Persaingan hidup antar etnis ini dapat mendorong kecemburuan sosial antara etnis pendatang (suku Bugis) dengan etnis asli (Hindu) yang mendiami Pulau Bali. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada permasalahan mencolok terkait dengan ketimpangan kesejahteraan yang terjadi.

Pemerataan kesejahteraan masyarakat di daerah perlu memperhatikan kondisi spesifik wilayah dan kearifan lokal. Pembangunan yang mengabaikan aspek sosiologis dan budaya seringkali mengalami kegagalan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penelitian yang menggali aksentuasi sosial, ekonomi, budaya dan agama masyarakat bugis dalam pengembangan kualitas hidup perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Isu utama yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah aksentuasi sosial, ekonomi, budaya dan agama masyarakat dalam pengembangan kualitas hidup, dengan mengangkat komunitas Bugis di Kabupaten Jembrana Bali sebagai studi kasus. Oleh karena itu, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik masyarakat Bugis dalam pengembangan kualitas hidup di Kabupaten Jembrana Bali?
2. Bagaimana aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek agama masyarakat Bugis dalam pengembangan kualitas hidup di Kabupaten Jembrana Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini ditunjukkan untuk:

1. Mengetahui karakteristik masyarakat Bugis dalam pengembangan kualitas hidup di Kabupaten Jembrana Bali.
2. Mengeksplorasi aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek agama masyarakat Bugis dalam pengembangan kualitas hidup di Kabupaten Jembrana Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kemanfaatan dari pelaksanaan penelitian ini diantaranya:

1. Kontribusi akademis dari penelitian ini adalah hasil kajian diharapkan dapat mengklarifikasi aksentuasi masyarakat bugis dalam pengembangan kualitas, sekaligus mengkonfirmasi pentingnya pendekatan kualitatif dalam penelitian-penelitian sosial ekonomi masyarakat.
2. Mengeksplorasi aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek agama masyarakat Bugis dalam pengembangan kualitas hidup di Kabupaten Jembrana Bali.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Konsep Dasar Kualitas Hidup

A. Pengertian Kualitas Hidup

Menurut Ndraha (1997:8) manusia dapat diartikan sebagai sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau sebuah realitas, sebuah kelompok (genus) atau seorang individu.

Kualitas hidup adalah persepsi masyarakat tentang keadaan dirinya pada aspek fisik, sosial dan lingkungan untuk mencapai kepuasan dalam hidupnya. Kebaikan dalam segala aspek hidup dan kepuasan seseorang akan membawanya pada hidup yang berkualitas. Kualitas hidup merupakan persoalan yang penting dalam perekonomian. Kualitas hidup diukur berdasarkan faktor sosial dan ekonomi. Bagian yang terpenting ialah kehidupan yang standar, seperti jumlah uang, pelayanan dan akses terhadap barang yang dimiliki oleh seseorang, jumlah dari hal-hal tersebut mudah untuk diukur. Namun, hal lainnya seperti kebebasan, kebahagiaan, seni, kesehatan lingkungan, dan inovasi merupakan hal yang lebih sulit untuk diukur.

Kualitas hidup adalah sebuah konsep yang bersifat sangat subjektif. Sifat subjektif dalam kualitas hidup ini membuat konseptualisasi dari kualitas hidup bervariasi antara satu peneliti dengan yang lain (Liu dalam Nofitri, 2009). Konseptualisasi kualitas hidup meliputi : (1) kualitas hidup tidak boleh disamakan dengan status kesehatan ataupun kemampuan fungsional, (2) kualitas hidup lebih didasarkan oleh evaluasi subjektif daripada parameter objektif, (3) tidak terdapat perbedaan yang jelas antara indikator-indikator kualitas hidup dengan faktor-faktor yang menentukan kualitas hidup, (4) kualitas hidup dapat berubah seiring waktu, namun tidak banyak, (5) kualitas hidup dapat dipengaruhi secara positif maupun negatif (Moons, et all dalam Nofitri, 2009). Berdasarkan kelima kriteria tersebut didefinisikan kualitas hidup sebagai berikut :

“The degree of overall life satisfaction that is positively or negatively influenced by individuals perception of certain aspects of life important to them...”

Ada tiga komponen dalam pengukuran kualitas hidup yakni komponen objektif, komponen subjektif, dan komponen kepentingan. Komponen objektif berkaitan dengan data objektif atau kondisi kehidupan yang sebenarnya pada berbagai aspek kehidupan, komponen subjektif merupakan penilaian individu mengenai kondisi kehidupannya saat ini pada berbagai aspek kehidupan, dan komponen kepentingan merupakan seberapa penting suatu aspek kehidupan dalam mempengaruhi kualitas hidup individu. Komponen subjektif dan komponen kepentingan dari kualitas hidup saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain sedangkan perubahan komponen objektif yang berupa perubahan kondisi objektif dari berbagai aspek kehidupan dapat mempengaruhi perubahan pada komponen subjektif maupun komponen kepentingan dari kualitas hidup (Felce dan Perry dalam Nofitri, 2009).

Definisi ini menjelaskan, kualitas hidup berkaitan dengan persepsi individu mengenai beberapa aspek kehidupan yang penting baginya. Lebih lanjut lagi, (Bergner dalam Nofitri, 2009) menemukan bahwa kualitas hidup akan meningkat seiring dengan menipisnya diskrepansi antara tujuan yang telah dicapai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hal ini, O'Connor (dalam Nofitri, 2009) mengemukakan bahwa persepsi individu mengenai diskrepansi antara apa yang ada/terjadi saat ini dengan apa yang mungkin dapat ada/terjadi merupakan faktor utama penentu kualitas hidup individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan pula bahwa tinggi rendahnya kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari diskrepansi yang dirasakan oleh individu itu sendiri antara kondisinya kehidupannya saat ini dengan kondisi kehidupan tertentu yang ia inginkan. Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya bahkan secara ekstrim dapat dikatakan setiap orang berasal dari suatu lingkungan, baik lingkungan vertikal (geografik, fisik, sosial) maupun lingkungan kesejarahan (Ndraha, 1997:8).

Menurut WHO (dalam Novitri, 2009), kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu. Definisi kualitas hidup berdasarkan WHO ini menekankan adanya persepsi dari individu mengenai posisi kehidupan mereka saat ini dan persepsi individu ini dapat dipengaruhi oleh budaya dan sistem nilai dimana individu tinggal. Bila dikaitkan dengan definisi yang dikemukakan oleh O'Connor (dalam Nofitri, 2009), dalam mempersepsi posisi kehidupannya saat ini, individu melihat seberapa jauh perbedaan antara kondisi kehidupannya saat ini dengan kondisi kehidupan yang diinginkan oleh individu. Jadi, individu menilai kondisi kehidupannya saat ini dengan melihat jarak antara posisi kehidupannya saat ini dengan kehidupan yang diinginkan. Dikaitkan kembali pada definisi kualitas hidup yang dikemukakan oleh Moons, et all (dalam Nofitri, 2009), kondisi kehidupan yang dipersepsi oleh individu dalam kaitannya dengan kualitas hidup adalah kondisi kehidupan individu dalam beberapa aspek yang penting bagi individu itu sendiri.

B. Aspek-Aspek Kualitas Hidup

Makna dari Kualitas hidup memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dari konteks mana yang akan dibicarakan dan digunakan. menurut Cohen & Lazarus (dalam Jurnal Handayani, 2013) kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dapat dinilai dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi.

Hanya individu sendiri yang dapat menentukan pengaruh dari aspek-aspek kehidupan terhadap kesejahteraan hidupnya (Edgerton dalam Nofitri, 2009). Menurut dari hasil review berbagai literatur kualitas hidup, bahwa konsensus mengenai aspek, kriteria, dan bobot untuk melihat kualitas hidup sangatlah rendah. Terjadinya perbedaan mengenai konsensus ini disebabkan karena individu akan memilih aspek

yang berbeda-beda satu sama lain pada saat mereka diberikan kesempatan untuk memilih sendiri aspek-aspek yang relevan bagi kualitas hidup mereka (Browne dkk dalam Nofitri, 2009). Aspek-aspek kualitas hidup yang relevan bagi satu individu akan berbeda dengan individu lainnya, baik dalam hal nominasi aspek-aspek kualitas hidup itu sendiri maupun bobot relevansi tiap-tiap aspek tersebut terhadap kualitas hidup individu. Berdasarkan hal ini maka aspek-aspek kualitas hidup dapat sangat beragam antara individu satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah pada dasarnya tidak terdapat satupun konsep mengenai aspek-aspek kualitas hidup yang dapat digunakan di seluruh dunia (Komardjaja dan Leisch dalam Nofitri, 2009).

Berbagai studi kualitas hidup meneliti mengenai aspek-aspek kehidupan yang penting bagi individu dalam hubungannya dengan kualitas hidup. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi aspek kualitas hidup menurut Wardhani (dalam Nofitri, 2009) kualitas hidup merupakan hasil dari interaksi antara aspek sosial, kesehatan, dan ekonomi. Kehidupan keluarga (hubungan dan situasi dalam keluarga), kesejahteraan psikologis (struktur psikologis dari manusia), aspek-aspek fungsional (pekerjaan), aspek-aspek somatis (kesehatan), aspek-aspek lingkungan (kerja sama dengan lingkungan sekitar), aspek-aspek eksistensial (kondisi kehidupan) (Kolman dalam Nofitri, 2009). Setiap orang mempunyai kebutuhan (kepentingan). Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan mendorong manusia untuk bekerja. Keinginan (want) yang terarah pada alat-alat yang dianggap dapat mendukung kehidupan, disebut kebutuhan (Ndraha, 1997:26).

Menurut Wagner, et all (dalam Nofitri, 2009) kualitas hidup terdiri dari aspek-aspek agama, keluarga, teman, sekolah, kesehatan, hobi, olah raga, karir/ masa depan, pekerjaan, kebutuhan dasar (makanan, keamanan, dll), *significant others* (contohnya sahabat atau pasangan atau pacar), sikap mental (berkaitan dengan sikap baik dalam menghadapi hidup dan menjaga kesan positif) dan *the golden rule* (berkaitan dengan bagaimana memperlakukan orang lain seperti halnya memperlakukan diri sendiri, dengan adil dan saling menghargai). Berdasarkan Browne dkk (dalam Nofitri, 2009) ada beberapa aspek kualitas hidup yang penting bagi individu dewasa antara lain

keluarga, aktivitas sosial dan rekreasi, kesehatan, kondisi kehidupan, agama, kebebasan, keuangan, hubungan sosial, pekerjaan, dan kebahagiaan. Dapat disimpulkan bahwa tiap penelitian menghasilkan beberapa aspek-aspek kualitas hidup yang berbeda antara satu penelitian dengan penelitian yang lain.

Aspek-aspek kualitas hidup yang paling sering muncul ke dalam lima kelompok besar aspek kualitas hidup yakni aspek *physical wellbeing* (terdiri dari aspek-aspek kesehatan, kebugaran, keamanan fisik, dan mobilitas), *material wellbeing*, (terdiri dari aspek-aspek pendapatan, kualitas lingkungan hidup, *privacy*, kepemilikan, makanan, alat transportasi, lingkungan tempat tinggal, keamanan, dan stabilitas), *social wellbeing* (terdiri dari hubungan interpersonal dan keterlibatan dalam masyarakat), *development and activity*, *emotional wellbeing* (terdiri dari afek atau mood, kepuasan atau pemenuhan kebutuhan, kepercayaan diri, agama, dan status/ kehormatan). Pengelompokan aspek kualitas hidup yang dikemukakan oleh Felce dan Perry (dalam Nofitri, 2009), sebagai berikut:

1. Kelompok aspek kesejahteraan fisik

Menyebutkan beberapa aspek kehidupan seperti kesehatan, kebugaran, keamanan fisik, dan mobilitas sebagai bagian dari kelompok aspek *physical wellbeing*.

2. Kelompok aspek kesejahteraan material

Menyebutkan beberapa aspek kehidupan seperti pendapatan, kualitas lingkungan hidup, *privacy*, kepemilikan, makanan, alat transportasi, lingkungan tempat tinggal, keamanan, dan stabilitas sebagai bagian dari kelompok aspek *material wellbeing*. Aspek ekonomi dari Wardhani (dalam Nofitri, 2009) termasuk dalam kelompok ini.

3. Kelompok aspek kesejahteraan sosial

Membagi kelompok aspek ini menjadi dua dimensi utama yaitu dimensi hubungan interpersonal (hubungan dengan keluarga atau kehidupan rumah tangga, hubungan dengan kerabat dalam keluarga besar, hubungan dengan teman atau rekan) dan dimensi keterlibatan dalam masyarakat (aktivitas individu dalam masyarakat,

besarnya penerimaan atau dukungan masyarakat). Aspek aktivitas sosial dari penelitian Browne dkk (dalam Nofitri, 2009) juga masuk dalam kelompok ini.

4. Kelompok aspek pengembangan dan aktivitas

Menjelaskan bahwa dimensi perkembangan dan aktivitas ini berkaitan dengan kepemilikan dan penggunaan keahlian baik dalam hubungannya dengan *self-determination* (kompetensi atau kemandirian dan pilihan atau pengendalian) ataupun pencapaian aktivitas fungsional (pekerjaan, rekreasi, pekerjaan rumah tangga, pendidikan, dan produktivitas/ kontribusi). Aspek hobi, sekolah, karir, dan olah raga dari penelitian Wagner, Abbot, dan Lett (dalam Nofitri, 2009) masuk dalam kelompok aspek ini.

5. Kelompok aspek kesejahteraan emosional

Menyebutkan beberapa aspek kehidupan seperti afek atau mood, kepuasan atau pemenuhan kebutuhan, kepercayaan diri, agama, dan status/ kehormatan. Aspek kebahagiaan dan agama dari penelitian Browne dkk (dalam Nofitri, 2009) masuk dalam kelompok aspek ini.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Subjektif

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup bersifat relative antara penelitian yang satu dengan yang lain. Kualitas hidup ini juga dapat dipengaruhi oleh standard referensi yang digunakan seseorang seperti harapan, aspirasi, perasaan mengenai persamaan antara diri individu dengan orang lain (O'Connor dalam Nofitri, 2009). Hal ini sesuai dengan definisi kualitas hidup berdasarkan WHO (dalam Nofitri, 2009) bahwa kualitas hidup akan dipengaruhi oleh harapan, tujuan, dan standard dari masing-masing individu. Menurut Glatzer dan Mohr (dalam Nofitri, 2009) menemukan bahwa di antara berbagai standard referensi yang digunakan oleh individu, komparasi sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas hidup yang dihayati secara subjektif. Jadi, individu cenderung membandingkan kondisinya dengan kondisi orang lain dalam menghayati kualitas hidupnya.

Penelitian lain menemukan adanya pengaruh dari faktor budaya terhadap kualitas hidup. kualitas hidup sangat beragam antara individu yang tinggal di kota/

individu yang tinggal di desa dan wilayah satu dengan yang lain bergantung pada konteks budaya, sistem, dan berbagai kondisi yang berlaku pada wilayah tersebut (Fadda dan Jiron dalam Nofitri, 2009). Masyarakat memiliki kriteria tertentu dalam menilai kehidupannya berbeda-beda tergantung dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya (Diener dan Suh dalam Nofitri, 2009). Hal ini juga sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh WHO (dalam Nofitri, 2009), bahwa persepsi individu mengenai kualitas hidupnya dipengaruhi oleh konteks budaya dan sistem nilai dimana individu tinggal. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup sebagai berikut :

1. Pengaruh pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi tingkat kualitas hidup seseorang. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia, selain kesehatan (Schultz, 1961:86). Pendidikan juga merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan, masyarakat mendapat kesempatan untuk membina kemampuan dan mengatur hidupnya secara wajar (Djojohadikusumo, 1989:214). Artinya masyarakat yang memiliki pendidikan, memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidupnya guna memperbaiki kualitas hidupnya untuk mencapai kesejahteraan.

2. Pengaruh Jumlah anggota keluarga

Maksud dari keluarga itu adalah keluarga inti yang anggotanya terdiri dari suami, istri dan anak yang belum menikah (Koentjoroningrat, 1991:110). Meskipun peningkatan penghasilan akan membuat suatu keluarga lebih mampu menambah Jumlah anaknya, akan tetapi peningkatan penghasilan yang ada digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan yang lebih layak. Sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pada orang tuanya dimasa yang akan datang (Todaro, 2000:219).

3. Pengaruh pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari penghasilan riil salah satu anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga berperan penting dalam menentukan keadaan ekonomi yang bersangkutan karena pada hakekatnya kesejahteraan sangat tergantung dari besar kecilnya pendapatan (Simanjuntak, 1998:48).

4. Pengaruh Umur

Umur mempunyai pengaruh terhadap produktivitas, bahwa semakin lanjut usia seseorang maka kemampuan fisiknya akan menurun, maka akan menyebabkan produktivitas juga akan menurun (Simanjuntak, 1998:48). Maka umur merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas hidup masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan.

5. Pengaruh Kesehatan

Masyarakat yang memiliki masalah dengan kesehatan memiliki pengaruh terhadap kualitas hidupnya. masalah gizi yang rendah, akan menyandang masalah sumber daya manusia yang berkualitas rendah pula (soekirman, 2000:2).

6. Pengaruh lingkungan

Lingkungan merupakan tempat tinggal atau perumahan yang berfungsi sebagai tempat untuk berteduh dan merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Lingkungan juga memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya yakni proses dimana seorang individu diperkenalkan kepada adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Lingkungan merupakan ruang yang ditempati oleh makhluk hidup bersama dengan makhluk tak hidup didalamnya (Soemarmoto, 1983:92). Semakin bagus lingkungan yang ditempati seseorang maka semakin bagus pula tingkat kualitas hidup seseorang tersebut.

Menurut Simanjuntak (1998:85) pengalaman menunjukkan bahwa perbaikan tingkat hidup mampu menghasilkan perbaikan kualitas sumber daya manusia. Perbaikan kualitas ini meningkatkan produktivitas kerja seseorang yang kemudian meningkatkan taraf hidupnya.

D. Pengukuran Kualitas Hidup

Daalam pengukuran kualitas hidup ada dua metode yang digunakan, yakni pengukuran kualitas hidup murni secara objektif dan pengukuran kualitas hidup yang dilakukan secara subjektif. pengukuran kualitas hidup secara objektif dilakukan menggunakan indikator-indikator yang sudah terstandarisasi dalam alat ukur dan berdasarkan pada data-data yang tidak diambil langsung dari individu terkait, misalnya data kemiskinan di suatu wilayah, angka kriminalitas, dan sebagainya. Sedangkan kualitas hidup pada pengukuran subjektif dinilai berdasarkan perspektif subjektif individu yang diukur kualitas hidupnya baik pada indikator kualitas hidup yang terstandarisasi maupun indikator subjektif yang ditentukan sendiri oleh individu terkait (Glatzer & Mohr dalam Nofitri, 2009).

Kualitas hidup merupakan bentuk dari suatu konstruk individual dan sebaiknya menjadi pertimbangan dalam pengukuran kualitas hidup (Carr dan Higginson dalam Nofitri, 2009). Tinggi rendahnya kualitas hidup dapat dinilai dari status pekerjaan seseorang. Seseorang dengan pekerjaan menetap di nilai lebih tinggi kesejahteraanya dibandingkan dengan seseorang yang pekerjaanya masih bergantung pada factor alam (Ancok, 1995:78). Secara logis dapat diasumsikan bahwa beberapa aspek kehidupan adalah relevan bagi semua orang (universal), namun seberapa penting aspek-aspek tersebut bagi tiap-tiap individu akan bervariasi dalam budaya yang berbeda-beda, sedangkan aspek-aspek lainnya mungkin hanya dianggap penting oleh individu tertentu saja (Carr & Higginson dalam Nofitri, 2009). Dengan kata lain, suatu area kehidupan yang tidak berjalan dengan baik bagi individu tertentu namun tidak memiliki nilai kepentingan tertentu baginya akan memberikan pengaruh yang lebih rendah terhadap kualitas hidup individu tersebut jika dibandingkan dengan area

kehidupan lain yang tidak berjalan dengan baik namun dianggap sangat penting oleh individu tersebut (Hickey dalam Nofitri, 2009).

Seseorang bisa dikatakan sejahtera kalau dia memiliki kemampuan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kualitas, kuantitas dan intensitas yang memadai. Semakin banyak kebutuhan hidup yang terpenuhi dengan sarana yang makin memadai dan makin baik, yang dapat disediakan atas kekuatan sendiri atau dengan swasembada, maka makin sejahtera seorang tersebut (Suroto, 1986:37).

E. Tahap Perkembangan Dewasa

Masa dewasa muda dimulai sekitar usia 18 sampai 22 tahun dan berakhir pada usia 35 sampai 40 tahun (lemme dalam Andranita, 2008). Lebih lanjut lemme (1995) menjelaskan bahwa masa dewasa adalah masa yang ditandai dengan adanya ketidaktergantungan secara finansial dan orang tua serta adanya rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan. Masa dewasa muda merupakan metode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu diharapkan dapat menjalankan peran-peran barunya sebagai suami atau istri pencari nafkah, orangtua, yang disisi lain dapat mengembangkan sikap, keinginan dan nilai sesuai dengan tujuan yang baru (Hurlock dalam Andranita, 2008).

Pada saat dewasa (18-30 tahun) individu memiliki kewajiban-kewajiban adalah menikah, menjadi orang tua, rumah tangga, memulai karir, dan kewajiban-kewajiban sosial (Havighurst dalam Nofitri, 2009). Karakteristik dewasa muda adalah keintiman, dimana dewasa muda akan memulai hubungan intim atau percintaan sedangkan karakteristik negatif individu dewasa muda adalah isolasi, dimana individu gagal membangun hubungan intim (Erikson dalam Nofitri, 2009). Pada saat setelah usia dewasa muda individu memiliki hak untuk mengatur hidupnya dan menentukan tujuan-tujuan tertentu baik gelar maupun pendapatan tertentu (Levinson dalam Nofitri, 2009).

Tugas dari individu dewasa muda antara lain adalah memiliki dan memelihara kehidupan yang sesuai dengan standard, membimbing anak untuk menjadi dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia, mengembangkan aktivitas-aktivitas waktu

luang, memperhatikan hubungan dengan pasangan, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisik menuju usia tua (Havighurst dalam Nofitri, 2009). Kehidupan sosial individu pada usia dewasa madya berkisar pada kehidupan rumah tangga (Erikson dalam Nofitri, 2009).

2.1.2 Pandangan Teoritis Maslow terhadap Kesejahteraan dan Kualitas Hidup

A. Konsep Dasar Teori Kebutuhan Hidup Maslow

Maslow berpendapat kebutuhan yang di inginkan seseorang itu berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua muncul menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan yang kedua telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai kebutuhan tingkat kelima (Djati dan Khusaini, 2003). Dasar teori hirarki kebutuhan adalah sebagai berikut :

1. Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan. Keinginan itu terus menerus dan akan berhenti hingga akhir hayatnya.
2. Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang akan menjadi motivator.



Gambar 2.1 Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber : Stephen P. Robbins (dalam Dito, 2010)

B. Hirarki Kebutuhan Maslow

Menurut Maslow (dalam Djati dan Khusaini, 2003) kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang atau hirarki sebagai berikut :

1. Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Yang termasuk dalam kebutuhan ini adalah kebutuhan makan, minum, perumahan, udara, dll. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan ini merangsang seseorang berperilaku atau bekerja lebih giat.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*safety needs*)

Kebutuhan akan kebebasan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan. Kebutuhan ini mengarah kepada dua bentuk, yaitu :

- a) Kebutuhan akan keamanan jiwa, terutama keamanan ditempat kerja pada saat bekerja di waktu jam kerja ;
- b) Kebutuhan akan keamanan harta ditempat pekerjaan seperti tempat parkir yang aman dan lain sebagainya.

3. Kebutuhan Sosial (*Affiliation or acceptance needs*)

Kebutuhan yang berkaitan dengan sosial, teman, afiliasi, interaksi, dicintai dan mencintai, serta diterima dalam pergaulan kelompok pekerja dan lingkungannya.

4. Kebutuhan Akan Penghargaan (*esteem or status needs*)

Kebutuhan akan penghargaan diri dan pengakuan serta penghargaan prestise dari karyawan dan masyarakat lingkungannya.

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*self-actualization*)

Kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang memuaskan.

2.1.3 Pendekatan Kuantitatif dalam Pengukuran Tingkat Kualitas Hidup Masyarakat

A. Indikator Dasar Kesejahteraan: Indikator Kesehatan dan Pendidikan

Selain melihat indikator pendapatan, juga perlu melihat nilai rata-rata tingkat kesehatan dan pencapaian suatu pendidikan suatu Negara yang mencerminkan kapabilitas inti (*core capabiliti*). Tingkat harapan hidup adalah rata-rata usia anak-anak setelah memperhitungkan resiko kematian yang umum terjadi kepada kelompok bayi yang baru lahir. Kekurangan nutrisi (*undernourishment*) berarti mengonsumsi makanan terlalu sedikit untuk mempertahankan tingkat kegiatan yang normal; keadaan ini sering disebut dengan masalah kelaparan. Tingkat fertilitas yang tinggi dapat menjadi sebab dan sekaligus akibat dari keterbelakangan, sehingga tingkat kelahiran juga dilaporkan sebagai indikator. Tingkat melek aksara (*literacy*) adalah jumlah laki-laki dan perempuan dewasa yang dilaporkan atau diperkirakan memiliki kemampuan dasar untuk membaca dan menulis; umumnya jumlah mereka yang melek aksara fungsional (*functional literacy*) (Todaro dan Smith, 2009:54).

Ada perbedaan besar di antara kelompok-kelompok pendapatan di Negara-negara. Negara yang berpendapatan rendah sendiri sebenarnya merupakan kelompok yang sangat beragam, yang masing-masing menghadapi tantangan pembangunan yang berbeda. Pendapatan riil India hampir sepuluh kali lipat pendapatan riil RDK (Todaro dan Smith, 2009:55).

B. Ukuran Taraf Hidup dan Kapabilitas

Indikator yang paling luas digunakan untuk mengukur status komparatif pembangunan sosio-ekonomi disajikan dalam laporan-laporan tahunan UNDP yang berjudul *Human Development Report (Laporan Pembangunan Manusia)*. Inti semua laporan ini, yang dimulai pada tahun 1990, adalah pembuatan dan penyempurnaan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index- HDI*). HDI berusaha memeringkat semua Negara dengan skala 0 (pembangunan manusia terendah) sampai 1 (pembangunan manusia tertinggi) berdasarkan pada tiga tujuan atau produk akhir pembangunan, yaitu masa hidup (*longevity*) yang diukur melalui harapan hidup

setelah lahir, pengetahuan yang diukur dengan bobot rata-rata tingkat melek aksara orang dewasa dengan bobot dua pertiga dan rasio partisipasi sekolah bruto (*gross school enrollment ratio*) dengan bobot satu per tiga, serta standar hidup yang diukur berdasarkan produk domestik bruto per kapita yang disesuaikan dengan paritas daya beli mata uang setiap Negara yang nilainya berbeda-beda untuk mencerminkan biaya hidup dengan asumsi utilitas marginal yang semakin menurun (*diminishing marginal utility*) pendapatan (Todaro dan Smith, 2009:56).

Perhitungan HDI Tradisional mengalami beberapa kali perubahan sejak pertama kali ditetapkan. Di masa lalu telah digunakan rumus yang relatif rumit untuk menubah tingkat pendapatan PPP menjadi tingkat pendapatan “yang disesuaikan” (yang berarti bahwa tingkat pendapatan disesuaikan dengan utilitas marginal yang semakin menurun, sehingga kesejahteraan meningkat seiring dengan semakin besarnya pendapatan meski dengan nilai yang semakin menurun). Belum lama ini, tingkat pendapatan yang disesuaikan diperoleh dengan hanya menghitung nilai log dari pendapatan saat ini. Untuk mendapatkan indeks pendapatan, kita mengurangi log 100 dari log pendapatan saat ini, dengan asumsi bahwa pendapatan riil per kapita tidak akan mungkin kurang dari \$100 PPP. Selisih menunjukkan sejauh mana sebuah Negara telah melampaui “patokan tujuan yang terbawah” (*lower goalpost*). Untuk mendapatkan perspektif atas pencapaian ini, pertimbangkan tingkat pencapaian itu dalam kaitannya dengan jumlah maksimum pendapatan yang ingin dicapai suatu PPP. Selanjutnya kita membagi selisih antara log \$ 40.000 dan log \$100 untuk menemukan pencapaian pendapatan relative Negara tersebut. Dengan cara ini dapat ditentukan dengan angka indeks setiap Negara yang berkisar antara 0 dan 1. Sebagai contoh dalam kasus banglades, yang GDP PPP per kapitanya pada tahun 2007 diperkirakan UNDP sebesar \$ 1.241, indeks pendapatannya dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Indeks pendapatan} = \frac{[\log(1.241)] - \log(100)]}{[\log(40.000)] - \log(100)} = 0,420 \dots\dots\dots (2.1)$$

Dari perhitungan itu terlihat jelas dampak utilitas marginal yang semakin menurun. Pendapatan sebesar \$1.241, yang hanya 3% dari patokan tujuan maksimum sebesar \$ 40.000, sudah cukup untuk mencapai lebih dari dua per lima nilai maksimum indeks tersebut. Perhatikan bahwa beberapa Negara telah melampaui target pendapatan \$ 40.000; sehingga Negara bersangkutan, berdasarkan nilai maksimum yang di tetapkan UNDP, mendapat indeks maksimum 1 (Todaro dan Smith, 2009:57).

Untuk menentukan indeks harapan hidup (proksi kesehatan), UNDP memulai perhitungannya dengan tingkat harapan hidup setelah lahir di Negara tersebut dan menguranginya dengan 25 tahun. Angka 25 tahun adalah patokan tujuan terendah, yaitu tingkat harapan hidup paling rendah yang diperkirakan terjadi di semua Negara selama generasi sebelumnya. Selanjutnya UNDP membagi hasilnya dengan 85 tahun minus 25 tahun, atau 60 tahun, yang menunjukkan kisaran harapan hidup yang diperkirakan dicapai generasi sebelum dan berikutnya. Artinya, usia harapan hidup maksimum yang masuk akal yang diperkirakan dapat dicapai generasi mendatang di suatu Negara adalah 85 tahun. Sebagai contoh, dalam kasus banglades, yang harapan hidup penduduknya pada tahun 2007 adalah 65,7 tahun, indeks harapan hidupnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Indek harapan hidup} = \frac{65,7 - 25}{85 - 25} = 0,678 \dots \dots \dots (2.2)$$

Perhatikan bahwa dalam perhitungan itu tidak ada asumsi utilitas marginal yang semakin menurun tas masa hidup; hal yang sama berlaku bagi perhitungan indeks pendidikan. Indeks pendidikan terdiri atas dua bagian, yaitu angka melek aksara dengan bobot dua per tiga dan angka partisipasi sekolah dengan bobot satu per tiga. Sekalipun angka partisipasi sekolah bruto (gross school enrollment) dapat melebihi 100% (karena pelajar yang lebih tua kembali bersekolah), indeks ini di tetapkan tidak melebihi 100% (Todaro dan Smith, 2009:57).

C. Fakto lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan

Pada bentuk yang psesifik, nilai pendapatan per kapita sebagai indeks untuk menunjukkan perbandingan tingkat kesejahteraan dan jurang tingkat kesejahteraan dikritik karena perbandingan secara demikian mengabaikan adanya perbedaan-perbedaan sebagai berikut (Sukirno, 2006:58) :

1. Komposisi Umur Penduduk

Proporsi penduduk di Negara berkembang yang dibawah umur dan orang-orang muda adalah lebih tinggi dari negar maju. Dengan demikian perbandingan pendapatan setiap keluarga di kedua golongan Negara itu tidaklah seburuk seperti yang digambarkan dengan membandingkan tingkat pendapatan per kapita mereka.

2. Distribusi pendapatan masyarakat

Di samping tingkat pendapatan, distribusi pendapatan merupakan factor penting lainnya yang menentukan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Factor ini tidak diperhatikan dalam membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahannya dari masa ke masa, jika ideks yang digunakan adalah tingkat pendapatan per kapita. Pada akhir-akhir ini, dari pengamatan atas hasil-hasil pembangunan di Negara berkembang, makin meluas kesadaran bahwa walaupun dalam sejarah pembangunan Negara maju telah terbukti pembangunan ekonomi pada akhirnya akan diikuti oleh distribusi pendapatan yang lebih merata, pada tingkat permulaan dari pembangunan ekonomi keadaan yang sebaliknya yang akan berlaku. Perkembangan di banyak Negara berkembang menunjukkan bahwa dalam proses tersebut distribusi pendapatan keadaannya menjadi lebih tidak merata. Keadaan ini telah menimbulkan ketidakpuasan terhadap usaha-usaha pembangunan di beberapa Negara berkembang, karena dianggap usaha tersebut hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakatnya.

3. Pola pengeluaran masyarakat

Pola pengeluaran masyarakat di berbagai Negara kadang-kadang sangat berbeda dan perbedaan ini menyebabkan dua Negara yang sama pendapatan per kapitanya belum tentu menikmati kesejahteraan yang sama. Misalnya dua orang yang berpendapatan sama, tetapi salah seseorang diantaranya harus mengeluarkan biaya pengangkutan yang lebih tinggi untuk bekerja, harus berpakaian lebih rapi, dan sebagainya; tidak dapat dikatakan sebagai mencapai tingkat kesejahteraan yang sama tingginya.

4. Komposisi pendapatan nasional

Dua masyarakat dengan pendapatan per kapita yang sama, tingkat kesejahteranya akan sangat berbeda apabila komposisi produksi nasionalnya sangat berlainan. Suatu masyarakat akan mengecam tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dari yang dicerminkan oleh pendapatan per kapitannya apabila proporsi pendapatan nasional yang berupa pengeluaran untuk pertahanan dan untuk pembentukan modal lebih tinggi dari pada di negar lain yang sama pendapatan perkapitannya.

5. Perbedaan masa lapang

Ketidaktepatan pendapatan per kapita sebagai alat pembanding kesejahteraan masyarakat bersumber pula dari perbedaan masa lapang yang dinikmati berbagai masyarakat. Dalam hal ini, pendapatan per kapita sebagai indeks tingkat kesejahteraan dikritik dengan alasan bahwa dua masyarakat yang berpendapatan rata-rata sama besarnya, tidak dapat dianggap mempunyai kesejahteraan yang sama apabila masa bekerja untuk memperoleh pendapat itu berbeda.

6. Keadaan pengangguran

Pembangunan ekonomi yang digambarkan berdasarkan kepada lajunya tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita dianggap kurang sempurna karena cara demikian tidak memberikan gambaran mengenai perubahan-perubahan dalam masalah pengangguran yang dihadapi. Disamping menaikkan tingkat pendapatan

masyarakat, tujuan penting lain dari pembangunan ekonomi adalah untuk menciptakan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan bukan saja harus berusaha agar pendapatan masyarakat bertambah, tetapi juga harus sanggup mengurangi Jumlah pengangguran yang terdapat di Negara berkembang.

2.1.4 Konsep *Human Capital* dan *Human Investment*

A. Arti Penting Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan dan kesehatan salah satu tujuan dari pembangunan yang mendasar; pendidikan dan kesehatan memiliki arti yang penting. Kesehatan sangat penting artinya bagi kesejahteraan, dan pendidikan adalah hal yang untuk kehidupan yang memuaskan dan berharga; keduanya fundamental dalam hal gagasan lebih luas mengenai peningkatan kapabilitas manusia sebagai inti makna pembangunan yang sesungguhnya. Pendidikan menjadi peran penting untuk meningkatkan kemampuan suatu Negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas untuk tercipta pertumbuhan serta pembangunan berkelanjutan. Kesehatan merupakan prasarat bagi peningkatan produktivitas, dan juga pendidikan yang berhasil juga bertumpu pada kesehatan yang baik. Maka kesehatan dan pendidikan dapat dilihat sebagai komponen pertumbuhan dan pembangunan yang vital sebagai input fungsi produksi agregat. Peran ganda mereka sebagai input dan output menjadikan kesehatan dan pendidikan sangat penting artinya dalam pembangunan ekonomi (Todaro dan Smith, 2004:404).

Untuk menyimak seberapa dramatisnya perbaikan yang telah dicapai dalam pendidikan dan kesehatan selama separuh abad terakhir. Pada tahun 1950, sebanyak 280 dari setiap 1000 anak di semua Negara berkembang meninggal sebelum mereka mencapai umur lima tahun. Pada tahun 2000, angka itu telah turun menjadi 126 per 1000 di Negara-negara miskin, dan 39 per 1.000 di Negara-negara berpendapatan menengah (bandingkan dengan 6 per 1000 di Negara-negara berpendapatan tinggi). Sejumlah penyakit penyakit mematiakan telah lenyap, atau hamper dimusnakan. Di

samping itu, sejak beberapa decade terakhir, kemampuan baca tulis dan pendidikan dasar telah dinikmati secara meluas oleh sebagian besar orang di Negara-negara berkembang (Todaro dan Smith, 2004:405).

Meski mencapai kemajuan-kemajuan yang mengagumkan itu, namun Negara-negara dunia ketiga masih terus menghadapiberbagai tantangan seiring dnegan upayanya untuk meningkatkan kesehatan dan pendidikan masyarakatnya. Distribusi kesehatan dan pendidikan di suatu Negara sam pentingnya dengan distribusi pendapatan; di Negara-negara berkembang, usia harapan hidup bagi orang-orang mampu cukup tinggi, sementara bagi orang-orang miskin jauh lebih rendah. Tingkat kematian anak-anak di Negara-negara berkembang masih lebih dari sepuluh kali lipat lebih tinggi daripada yang ditemukan di Negara-negara kaya (Todaro dan Smith, 2004:405).

Peranan pendidikan dan kesehatan dalam pembangunan ekonomi. Kedua isu modal manusia (*human capital*) ini dibahas bersamaan karena saling terkait erat. Kajian ini menggunakan perlakuan analitis yang serupa karena keduanya adalah bentuk modal manusia; dampak ganda dari akibat pengeluaran dana kesehatan terhadap efektivitas sistem pendidikan dan sebaliknya, serta fakta fundamental bahwa ketika kita berbicara mengenai investasi bagi kesehatan seseorang dan investasi bagi pendidikan seseorang, maka pada dasarnya kita berbicara tentang orang yang sama. Meski keduanya ini saling keterkaitan, kita akan mengetahui bahwa pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi bukan jaminan bagi meningkatnya kesehatan dan pendidikan. Modal manusia harus memperoleh perhatian langsung dan khusus karena arti pentingnya, bahkan dalam perekonomian yang tumbuh dengan pesat. Kesehatan dan pendidikan dapat terdistribusi dengan sangat timpang, sama saja halnya dengan pendapatan dan kekayaan. Padahal, meningkatnya kesehatan dan pendidikan dapat membantu keluarga untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2009:445).

B. Pendidikan dan Kesehatan sebagai Investasi Gabungan bagi Pembangunan

Antara kesehatan dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembangunan ekonomi. Kesehatan yang lebih baik akan mempengaruhi pengembalian investasi yang meningkat yang dicurahkan untuk pendidikan, karena kesehatan merupakan salah satu factor yang penting agar seseorang bias bersekolah dan dalam proses pembelajaran seseorang. Kemungkinan untuk hidup lebih lama dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam pendidikan; sementara kesehatan yang lebih baik akan menyebabkan rendahnya tingkat depresiasi modal pendidikan. Modal pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam kesehatan, karena banyak program kesehatan bergantung pada keterampilan dasar yang dipelajari disekolah, termasuk kesehatan pribadi dan sanitasi, di samping melek huruf dan angka; juga dibutuhkan pendidikan untuk membentuk dan melatih petugas pelayanan kesehatan. Dan perbaikan atas efisiensi produktif dari investasi dalam pendidikan dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam kesehatan yang meningkatkan harapan hidup (Todaro dan Smith, 2004:406).

C. Investasi dalam Pendidikan dan Kesehatan : Pendekatan Modal Manusia

Investasi pada kesehatan dan pendidikan merupakan pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) merupakan istilah yang sering digunakan para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktifitas. Sebuah analogi terhadap investasi konvensional dalam modal fisik telah dibuat: setelah investasi awal dilakukan, maka dapat dihasilkan suatu aliran penghasilan masa depan dari perbaikan pendidikan dan kesehatan. Tingkat pengembalian (*rate of return*) dapat diperoleh dan dibandingkan dengan pengembalian dari investasi yang lain. Ini dilakukan agar memperkirakan nilai diskonto sekarang dari aliran pendapatan yang meningkat yang mungkin dihasilkan dari investasi-investasi ini dan kemudian membandingkannya dengan biaya langsung dan tidak langsungnya. Pendidikan dan kesehatan juga berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan, tetapi pendekatan modal manusia berfokus pada

kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan (Todaro dan Smith, 2004:406).

2.1.5 Konsep Pendapatan

Teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber panghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000:26).

Menurut Pertadiredja (1998:87), pendapatan dapat dibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut :

1. Pendapatan sektor formal, meliputi pendapatan berupa uang dari gaji dan upah, hasil investasi, pendapatan berupa barang atau lainnya yang meliputi biaya pengobatan, transportasi maupun perumahan;
2. Pendapatan sektor informal, meliputi pendapatan dari usaha yang meliputi usaha sendiri, komisi, penyerahan dan kerajinan rumah dan pendapatan keuntungan sosial; dan
3. Pendapatan sektor subsisten, meliputi produksi dengan konsumsi yang terletak di satu tangan atau masyarakat kecil. Apa yang diproduksi sendiri untuk dikonsumsi sendiri, dalam hal ini tidak mutlak dilakukan satu orang. Mungkin juga satu keluarga atau sekelompok orang.

Menurut Simanjuntak (1998:54), mengemukakan bahwa bertambahnya pendapatan akan meningkatkan *utility* baik itu melalui pertambahan konsumsi, maupun melalui petambahan waktu senggang, dengan bertambahnya waktu senggang itu artinya mengurnagi jam kerja. Pendapatan dapat diperoleh dari berbagai macam usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat. Menurut Gilarso (1992:6), sumber pendapatan keluarga dapat diperoleh dari :

1. Usaha sendiri, misalnya berdagang, mengerjakan sawah, menjalankan perusahaannya sendiri;
2. Bekerja pada orang lain, misalnya bekerja di kantor atau perusahaan sebagai karyawan baik karyawan swasta atau pemerintah; dan
3. Hasil dari milik, misalnya memiliki sawah, rumah yang disewakan, memiliki uang yang dipinjamkan dengan bunga, gaji pensiunan bagi mereka yang sudah lanjut usia dan dulunya bekerja baik pada pemerintah atau instansi lainnya;
4. Sumbangan atau hadiah, misalnya mendapatkan sumbangan atau bantuan dari keluarga, warisan, hadiah, tabungan, dll; dan
5. Pinjaman atau hutang, hal ini merupakan uang masuk tetapi pada suatu saat harus dikembalikan atau dilunasi.

Menurut Anggraini (2007:10), pendapatan keluarga adalah pendapatan suami dan istri serta anggota keluarga lain dari kegiatan pokok maupun tambahannya. Pendapatan sebagai ukuran kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang atau keluarga pada beberapa hal merupakan faktor yang cukup dominan untuk mempengaruhi keputusan seseorang atau keluarga terhadap suatu hal. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh suatu keluarga maka semakin rendah alokasi waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya status ekonomi seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsinya dan akan lebih banyak menikmati waktu senggangnya.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

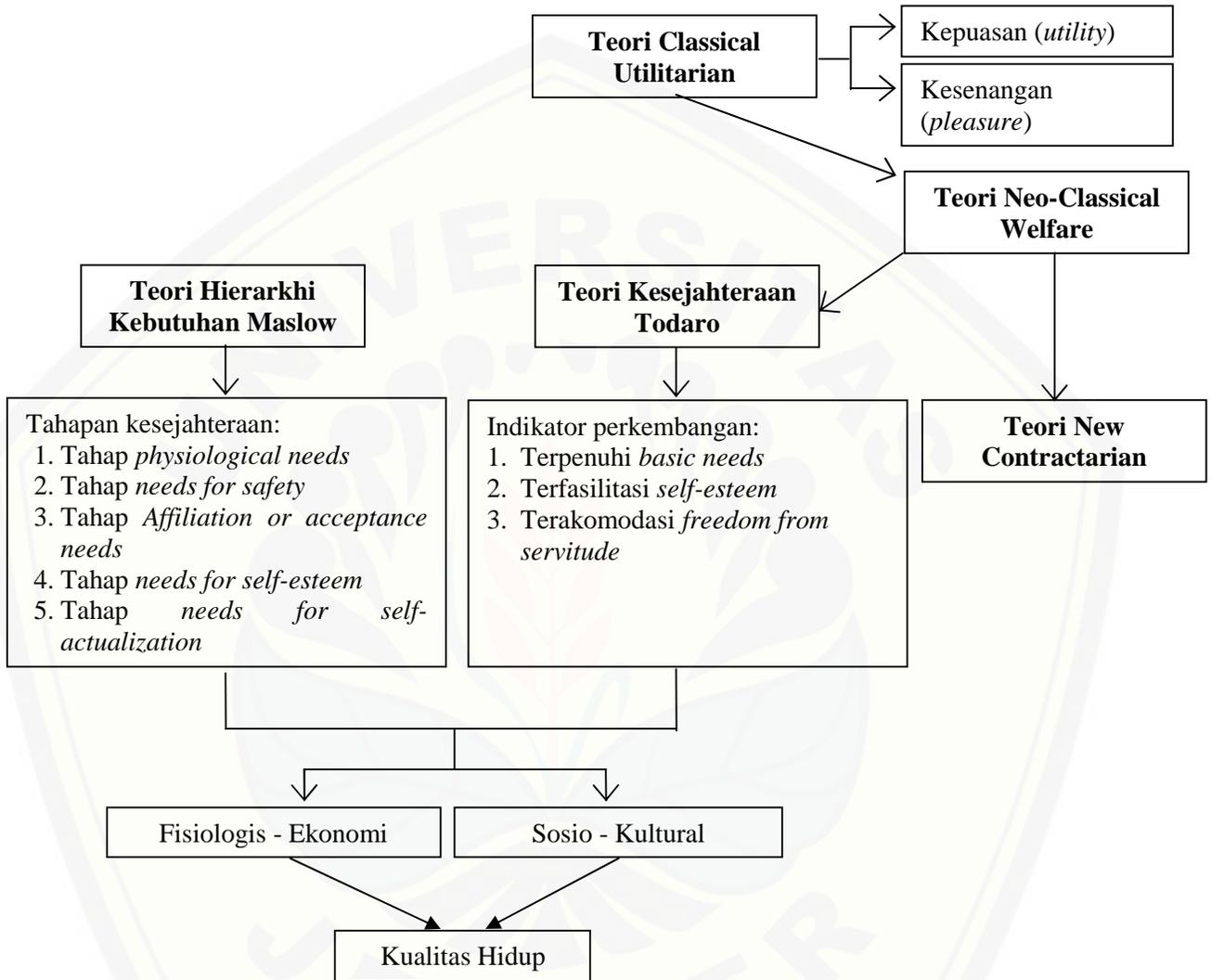
Penelitian-penelitian terkait sebelumnya dapat diringkas, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya. (Sunarti, 2006)	Menyediakan landasan teoritis, kerangka kerja, data, dan informasi mengenai indikator Keluarga Sejahtera.	<p><u>Jenis/pendekatan:</u> Jenis eksploratori.</p> <p><u>Metode</u> <u>sampling:</u> <i>Purposive sampling.</i></p> <p><u>Alat analisis:</u> a. Kajian literatur. b. Kajian kualitatif menggunakan <i>Foccus Group Discussion</i> (FGD).</p>	<ol style="list-style-type: none"> Indikator keluarga sejahtera merupakan salah satu cara mengukur kualitas hidup. Indikator keluarga sejahtera memiliki 5 dimensi, yaitu: fisik, ekonomi, sosial, psikologi, dan spiritual. Tersusun rekomendasi indikator-indikator keluarga sejahtera sebagai tujuan utama naskah akademik.
2.	Analisis Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Nusa Penida. (Mustika, 2013)	Menyusun strategi peningkatan kualitas sumberdaya manusia di Kecamatan Nusa Penida.	<p><u>Jenis/pendekatan:</u> Jenis deskriptif kuantitatif.</p> <p><u>Metode</u> <u>sampling:</u> <i>Multistage random sampling.</i></p> <p><u>Alat analisis:</u> Analisis SWOT</p>	<ol style="list-style-type: none"> Kualitas sumberdaya manusia mempengaruhi tingkat kemiskinan wilayah. Teridentifikasi komponen komponen strategis peningkatan kualitas SDM, dengan kondisi tantangan utama adalah masalah lingkungan.

3.	<p>Analisis Indeks Pembangunan Manusia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi di Provinsi Papua. (Kacaribu, 2013)</p>	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis perkembangan indeks pembangunan manusia dan komponennya di kabupaten/kota di Provinsi Papua. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan manusia di Provinsi Papua. 	<p><u>Jenis/pendekatan:</u> Jenis eksploratori. <u>Metode</u> <u>sampling:</u> <i>Purposive sampling</i> waktu. <u>Alat analisis:</u> a. Analisis statistik deskriptif. b. Analisis data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Teridentifikasi wilayah-wilayah yang memiliki IPM tinggi dan rendah. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan adalah indeks pembangunan manusia adalah PDRB perkapita, pengeluaran pemerintah pada bidang pendidikan, rasio miskin, rasio jumlah penduduk terhadap dokter, rasio murid SMA terhadap guru. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan adalah rasio murid SD, rasio murid SMP.
4.	<p>Qualitative Study to Determine Quality of Life Factors Based on Reported EFNEP Success Stories. (Hlavacek, 2010)</p>	<ol style="list-style-type: none"> Memahami pengalaman keberhasilan peningkatan kualitas hidup dari program EFNEP. Mengetahui 5 indikator keberhasilan pelaksanaan EFNEP. 	<p><u>Jenis/pendekatan:</u> Jenis eksploratori kualitatif. <u>Metode</u> <u>sampling:</u> <i>Purposive sampling</i>. <u>Alat analisis:</u> Analisis fenomenologi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Dapat diidentifikasi tujuh indikator utama penilaian kualitas hidup secara kualitatif. Program EFNEP berhasil meningkatkan pengetahuan yang berdampak pada kualitas hidup responden.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan

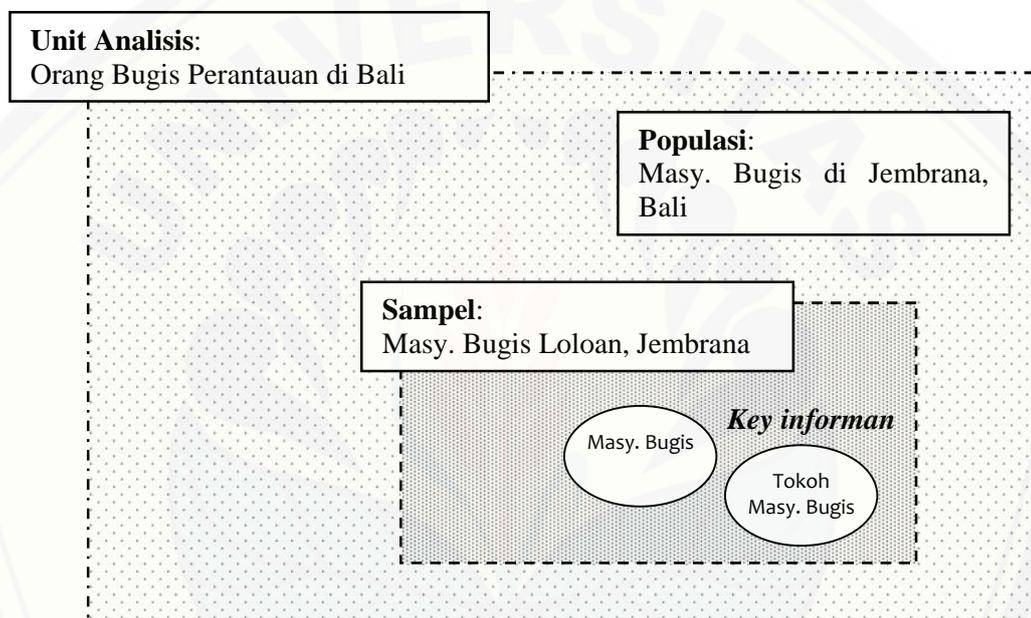
Penelitian tentang aksentuasi sosial, ekonomi, budaya, dan agama masyarakat Bugis dalam pengembangan kualitas hidup di Kabupaten Jembrana Bali ini merupakan penelitian eksploratif (*exploratory research*). Jenis penelitian eksploratif berorientasi pada upaya menggali, mendalami, dan selanjutnya menjelaskan fenomena. Pada sebagian besar kajian ilmu sosial, penelitian eksploratif tidak dapat menggunakan pendekatan kuantitatif saja, karena keterbatasannya dalam mendalami fenomena. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Penggunaan pendekatan kualitatif pada jenis penelitian eksploratif ini diharapkan dapat menggali dan menguraikan fakta-fakta sosial, ekonomi, budaya, dan agama kaitannya dengan pengembangan kualitas hidup masyarakat Bugis di Kabupaten Jembrana Bali.

3.2 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

Unit analisis dalam penelitian ini adalah orang-orang Bugis, dengan masyarakat Bugis yang tinggal di Kabupaten Jembrana Bali sebagai populasinya. Populasi merupakan keseluruhan dari unsure-unsur yang memiliki satu atau beberapa karakteristik yang sama (Dajan, 1996:110). Dengan demikian, obyek penelitian adalah orang-orang Bugis dengan seperangkat perilaku rasionalnya, secara sosio-kultural dan ekonominya berupaya mencapai kualitas hidupnya.

Sampel adalah sebagian Jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2003:116). Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pertimbangan penggunaan metode *purposive sampling* adalah untuk mengakomodasi beberapa kepentingan penelitian, diantaranya: (1) penelitian ini lebih menekankan pada pendalaman informasi, bukan banyaknya responden, (2) mendalami budaya dan perilaku sosial ekonomi membutuhkan *key informan* yang ahli (*expert*), bukan responden acak,

(3) sumber-sumber informasi tidak merata secara lokasional, melainkan pada spot-spot lokasi tertentu. Oleh karena pertimbangan itu, sampel penelitian adalah masyarakat Bugis di Kelurahan Loloan Timur dan Kelurahan Loloan Barat sebagai komunitas Bugis terbesar di Kabupaten Jember. *Key informan* merupakan tokoh masyarakat di wilayah tersebut yang memahami betul tentang budaya dan perilaku sosial ekonomi orang Bugis terkait dengan upaya peningkatan kualitas hidup.

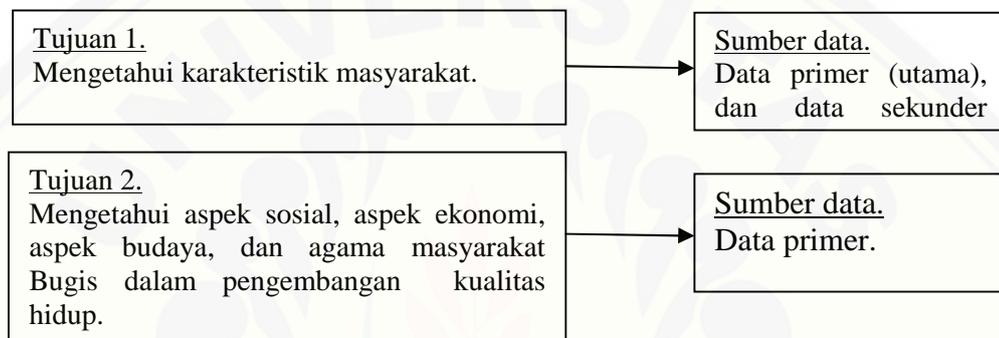


Gambar 3.1 Skema Prosedur Pengambilan Sampel Penelitian

3.3 Data dan Prosedur Pengumpulan

Penelitian aksentuasi sosial, ekonomi, budaya, dan agama masyarakat Bugis dalam pengembangan kualitas hidup di Kabupaten Jember ini menggunakan data primer sebagai sumber informasi utama. Data primer merupakan data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli) berupa data kualitatif (Teguh, 2005:122). Dan sumber data primer dari penelitian ini yaitu melalui interview atau wawancara mendalam kepada masyarakat Bugis Loloan. Penggunaan data primer diperlukan untuk mengetahui karakteristik masyarakat Bugis terhadap kondisi kualitas hidupnya, dan eksplorasi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan agama masyarakat Bugis dalam pengembangan kualitas hidup.

Selain data primer, untuk mendukung analisis, justifikasi deskriptif, dan kepentingan konfirmatori, digunakan pula data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Teguh, 2005:121). Dalam hal ini, sebagian besar data sekunder dibutuhkan untuk analisis statistik deskriptif, terkait dengan indikator-indikator kuantitatif dari kualitas hidup masyarakat Bugis.



Gambar 3.2 Data dan Prosedur Pengumpulan

3.4 Alat Analisis

Penelitian aksentuasi budaya masyarakat bugis ini, berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, menggunakan 2 (dua) alat analisis, yaitu: (i) Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), untuk tujuan mengetahui karakteristik masyarakat, (ii) Metode *Depth Interview* dengan metode pengujian *Triangulasi* untuk tujuan mengetahui aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek agama masyarakat Bugis dalam pengembangan kualitas hidup.

3.5 Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk Mengetahui Karakteristik Masyarakat.

Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah metode interaksi dengan masyarakat desa, mencoba untuk mengerti tentang keadaan masyarakat tersebut dan belajar dari mereka. Keterlibatan masyarakat diperlukan untuk secara

aktif berkomunikasi atas isu atau masalah tertentu dan keterlibatan dalam proses pengorganisasian untuk memecahkan isu tersebut.

PRA merupakan suatu proses interaksi dengan penduduk desa untuk pelatihan pengetahuan dasar. Hal ini sebagai langkah pembelajaran dari dan dengan penduduk desa untuk memperoleh data, menganalisisnya, mengevaluasi ketertarikan dan peluang yang ada. PRA dapat membantu memberikan informasi yang akurat dalam program pembangunan. Partisipasi dari penduduk desa dapat difasilitasi melalui perencanaan, implementasi, dan monitoring bagi program-program pembangunan desa.

PRA sering kali dikenal juga dengan Participatory Rapid Appraisal, dimana penekanan dapat kepada “participatory” (partisipasi) dan “rapid” (cepat). Penekanan pada kata “rapid” adalah lebih pada waktu pengumpulan data dan terbatasnya waktu dalam proses pengembangan atau bahkan dalam implementasi (Chambers dalam Permasari 2011)

3.6 Metode *Depth Interview* dengan Metode Pengujian Triangulasi untuk Eksplorasi aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek agama masyarakat.

Metode *depth interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006:72).

Menurut Dexter 1970 (dalam Ahmadi, 2014) menggambarkan wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh bentuk-bentuk di sini dan sekarang dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klain, perhatian dan cantuman lainnya. Menurut Ahmadi (2014:120) karakter-karakter yang diberikan wawancara dalam laporan penelitian adalah kedalaman dari percakapan yang bergerak diluar percakapan permukaan ke suatu diskusi yang banyak tentang pemikiran dan perasaan.

Menurut Ahmadi (2014:121) untuk tujuan kualitatif, bentuk yang bias diambil oleh wawancara telah digambarkan dengan berbagai cara. Secara umum pada sebagian besar diskripsi adalah suatu kontinum dari format wawancara berkisar dari format terstruktur hingga suatu format yang relative tidak terstruktur. Struktur dari wawancara berkenaan dengan ukuran di mana pertanyaan yang diajukan kepada responden dikembangkan dahulu sebelum wawancara.

Langkah-langkah wawancara menurut Licoln dan Guba (dalam Ahmadi,2014) sebagai berikut :

1. Menentukan kepada siapa wawancara dilakukan. Langkah ini menentukan dimana dan dari siapa data akan dikumpulkan. Bahan yang dinegosiasikan sepenuhnya tentang pernyataan yang diinformasikan dan pengidentifikasian serta menggunakan informan-informan.
2. Mempersiapkan diri untuk mewawancarai. Langkah ini meliputi melakukan pekerjaan rumah dalam hubungannya dengan responden.
3. Gerakan-gerakan awal. Meskipun responden telah diberikan briefing secara menyakinkan berkenaan dengan hakikat dan tujuan wawancara sebagai bagian dari prosedur pemberian ijin yang diinformasikan, suatu hal yang bijaksana untuk mengingat kembali rincian ini pada awalnya.
4. Membuat dan mempertahankan tahapan wawancara agar tetap produktif. Pertanyaan-pertanyaan semakin spesifik dan spesifik ketika pewawancara beralih dan mulai merasakan apa yang kelihatan menonjol tentang informasi yang diberikan oleh responden. Penting untuk menjaga irama yang mudah, dan sebanyak mungkin menjaga (berbicara bergantian) dengan responden.
5. Menghentikan wawancara dan memperoleh penjelasan. Jika wawancara telah dihentikan dianggap produktif ini waktunya untuk menghentikannya. Pada poin ini pewawancara harus

merangkum dan memutar kembali apa yang telah dikatakan oleh responden.

Menurut Ahmadi (2014:136) pedoman wawancara memberikan suatu kerangka kerja yang mana di dalamnya pewawancara akan mengembangkan pertanyaan, urutan dari pertanyaan tersebut, dan membuat keputusan tentang informasi yang dikejar dengan kedalaman yang lebih besar. Namun demikian, pewawancara pada umumnya tidak akan mengharapkan akan masuk ke dalam subjek yang sama sekali baru yang tidak tercakup di dalam kerangka dari pedoman wawancara tersebut.

3.7 Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah berfokus pada karakteristik masyarakat Bugis di Kabupaten Jembrana Bali, dan eksplorasi aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek agama dalam pengembangannya. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada lingkup :

A. Lingkup kajian

Lingkup kajian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian adalah (i) mengetahui karakteristik masyarakat Bugis di Kabupaten Jembrana Bali, (ii) eksplorasi peranan aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek agama dalam pengembangan kualitas hidup masyarakat Bugis di Kabupaten Jembrana Bali. Bentuk kajian adalah penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif, dan metode *purposive sampling*.

B. Lingkup lokasi

Lingkup lokasi adalah wilayah Kabupaten Jembrana Bali, dengan *purposive sampling* pada wilayah Kelurahan Loloan Barat dan Kelurahan Loloan Timur, sebagai wilayah dengan komunitas Bugis terbesar di wilayah Kabupaten Jembrana Bali.

C. Lingkup waktu

Lingkup waktu untuk kajian ini tidak terbatas, karena kajian budaya dan kondisi sosial ekonomi bersifat dinamis, dan pengamatan (baik langsung maupun tidak langsung) dalam periode yang panjang. Namun, data statistik

pendukung yang digunakan dibatasi dalam periode 5 tahun terakhir, dengan pertimbangan kebaruan (*update*) data/fakta.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Masyarakat Bugis Di Kabupaten Jembrana Bali, banyak terjadi perubahan-perubahan di masyarakat Bugis yang ada di Loloan pada saat sebelum dan setelah merdeka.

a. Nilai Sosial

Kesadaran masyarakat Muslim Loloan akan bersosial mengalami perubahan-perubahan. Ikatan silaturahmi antar umat Islam dan Hindu di Loloan sudah mengalami penurunan, namun ikatan silaturahmi antar sesama Muslim Loloan tetap berjalan sampai sekarang, cara menyantuni anak yatim yang beragama, melaksanakan Khitan masal.

b. Nilai Ekonomi

Terjadinya perubahan dengan sistem peralatan untuk mencari ikan di laut yang lebih modern, sehingga pendapatan mereka semakin bertambah. Dan pedagang di Loloan saat ini mengalami persaingan dengan pedagang-pedagang lainnya, berbeda pada saat dahulu pedagang masih sedikit.

c. Nilai Budaya

Karna terjadi akulturasi Budaya banyak kebiasaan-kebiasaan Masyarakat Loloan yang mulai berubah seperti ketika waktu upacara pernikahan mulai lebih efisien, dari pakaian yang sudah modern dan rumah yang sudah modern juga.

d. Nilai Agama

Kesadaran akan Agama semakin bertambah, terlihat dari banyaknya Masyarakat Loloan yang berhaji, mengajikan anaknya dan banyak Masyarakat Loloan yang mondok di Pesantren-pesantren.

2. Aspek sosial, ekonomi, budaya dan agama dalam pengembangan kualitas hidup masyarakat bugis di kabupaten jembrana.

a. Aspek Sosial

Masyarakat Loloan memiliki tanggung jawab kebersamaan dalam kehidupannya, dengan melakukan sholat jama'ah di Masjid, upacara-upacara adat dan gotong royong, ini dilakukan atas dasar kesadaran masyarakat sendiri.

b. Aspek Ekonomi

Banyak dari Masyarakat Bugis Loloan yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang sebagai matapencahariannya. Masyarakat Bugis mulai mengalami persaingan dalam berdagang, ini terlihat dari banyaknya pedagang yang ada saat ini.

c. Aspek Budaya

Budaya yang masih dipertahankan di Loloan adalah seni Budaya Rebane dan seni Budaya Pencak Silat, ini biasa dipertunjukkan ketika hari-hari besar ada ketika sedang ada upacara agama. Budaya dalam menggunakan Bahasa melayu sebagai bahasa sehari-hari.

d. Aspek Agama

Masyarakat Loloan yang masih tetap mempertahankan Agama Islam yang dibawa oleh leluhurnya dan tetap melestarikan upacara-upacara Agama yang sudah ada.

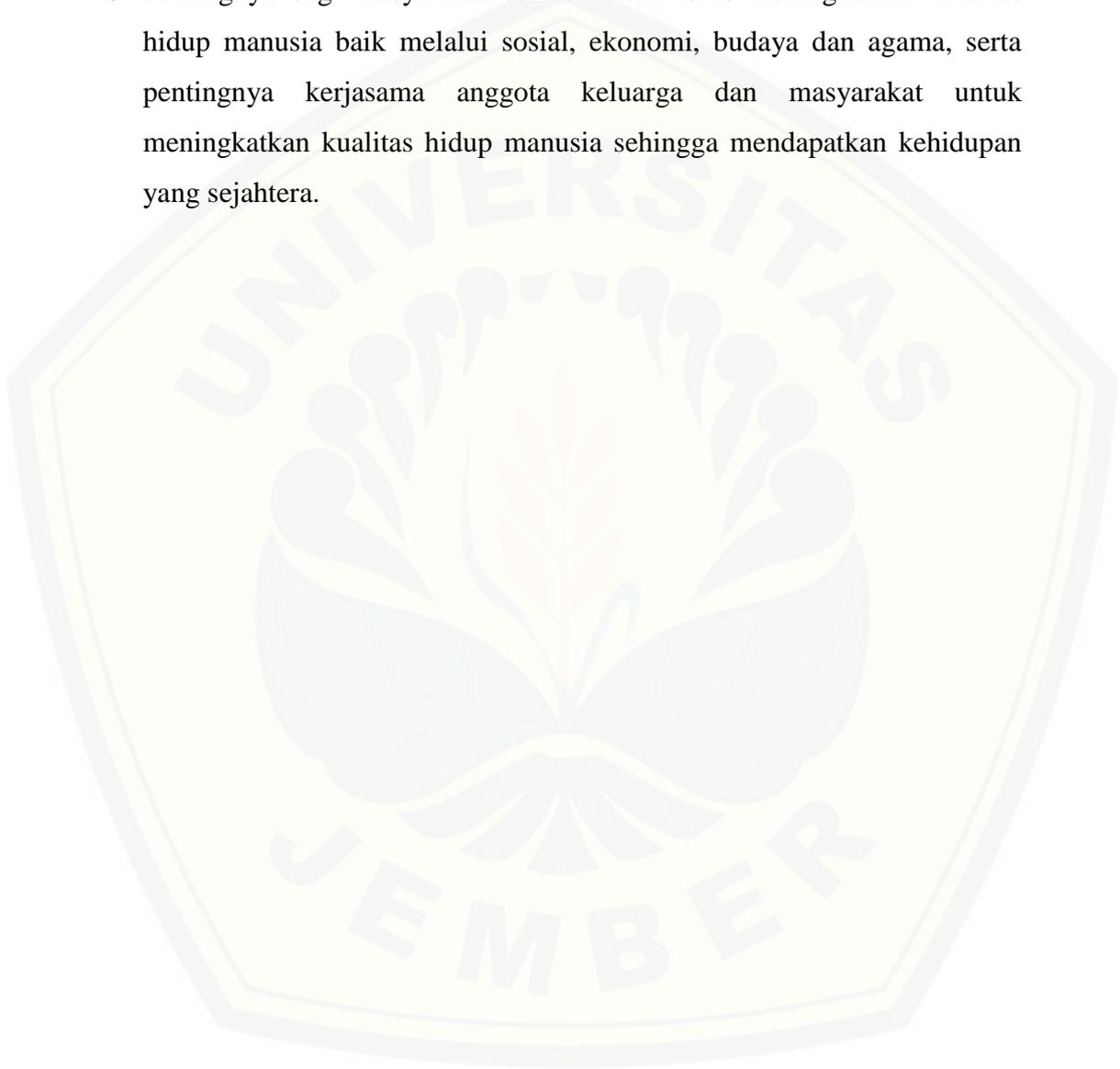
5.1 Saran

Berdasarkan penjelasan penelitian serta kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang diharapkan bisa bermanfaat untuk perkembangan kualitas hidup masyarakat bugis di Kabupaten Jembrana Bali sebagai berikut :

1. Perlu adanya program khusus dari Pemerintah daerah Kabupaten Jembrana dalam hal melestarikan Loloan, agar peninggalan-peninggalan yang dibawa oleh orang Bugis pada saat itu masih tetap terjaga. Ini bisa menjadi daya tarik untuk para wisatawan dan juga bias menambah

pendapatan daerah.

2. Kualitas sumber daya manusia diharapkan lebih baik lagi guna mewujudkan tujuan keberhasilan pembangunan manusia sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat.
3. Pentingnya bagi masyarakat sekitar untuk terus meningkatkan kualitas hidup manusia baik melalui sosial, ekonomi, budaya dan agama, serta pentingnya kerjasama anggota keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga mendapatkan kehidupan yang sejahtera.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andranita, Marchantia. 2008. *keprihatinan karir pekerja dewasa muda yang memiliki pengalaman omset di Jakarta*. Dipublikasikan. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Anggraini, E. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Penduduk Lanjut Usia Laki-Laki di Kelurahan Kranjingan Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: FE UNEJ.
- Dito, Anoki Herdian. 2010. *Pengaruh Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan PT. Slamet Langgeng Purbalingga dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening*. Dipublikasikan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Djati, S. Pantja dan M. Khusaini. 2003. Kajian terhadap Kepuasan Kompensasi, Komitmen Organisasi dan Prestasi Kerja. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.5, No. 1, Maret 2003:25-41*: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Djojohadikusumo. 1989. *Ekonomi Pembangunan: Pengantar Ilmu Ekonomi Pembangunan*. Jakarta.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handayani, Riny. 2013. *Analisis Kualitas Hidup Perempuan dan Kerentanan Banjir*. Jurnal Ilmiah Niagara. Vol V, No 3. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mashad, Dhurorudin. 2013. *“Muslim Bali”*, Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang. Cibinong: Pustaka Al-Kautsar.
- Munifa. 2013. *Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar PTPN XI Pabrik Gula Padjarakan kecamatan Pajarakan kabupaten Probolinggo*. Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Molnar, Pal. *Some Aspects of The Measurement and Improvement of Quality of Life*.
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Pengantar Teori Pengembangan sumber Daya Manusia*. Jakarta :Rineka Cipta.

- Nofitri, N F M. 2009. *Gambaran Kualitas Hidup Penduduk Dewasa di Jakarta*. Dipublikasikan. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Permanasari, Ika Kusuma. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah)*. Dipublikasikan. Tesis. Jakarta: FE-UI.
- Purna, I Made, dkk. 2013. *Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana Bali*. Badung. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Pertadiredja, A. 1998. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Prasmesti, Dinar Sukma. 2013. *Tipologi Rumah Panggung di Loloan, Jembrana Berdasarkan Sistem Prasional*. Dipublikasikan. Tesis. Universitas Udayana.
- Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Jembrana Tahun 2011-2016.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jembrana Tahun 2011-2016.
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A. R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schultz, Theodore W. 1961. *Investment in Human Capital, American Economic Review*, (Januari).
- Simanjuntak, Payman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia
- Simanjuntak, P.J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Sinungan, M. 2005. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta : Bumi Putera.
- Suekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: DIKTI, Departemen Pendidikan Nasional.

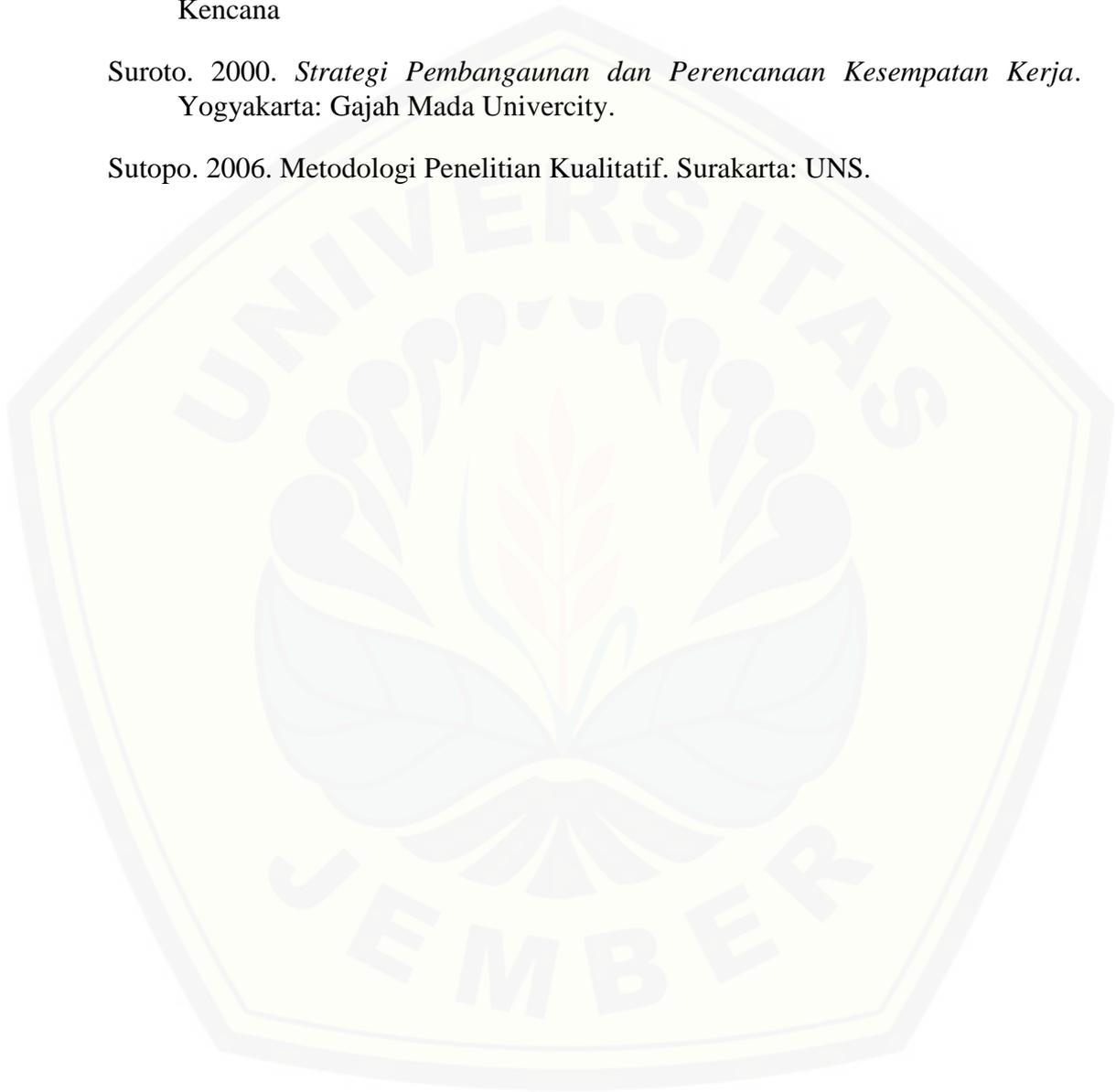
Soemarmoto, Otto.1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta:Djambatan.

Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi pembangunan, Edisi kedua* .Jakarta: Penerbit Kencana

Suroto. 2000. *Strategi Pembangaunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity.

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.



LAMPIRAN

Lampiran Daftar Informasi Wawancara

1. Nama : H. Ahmad Damanhuri
Usia : 82
Suku : Bugis
Keterangan Informasi : Budayawan/Tokoh Masyarakat Loloan
2. Nama : H. Musadat
Usia : 65
Suku : Bugis
Keterangan Informasi : Tokoh Masyarakat Loloan
3. Nama : H. Shodikin
Usia : 48
Suku : Bugis
Keterangan Informasi : Nelayan Masyarakat Bugis
4. Nama : H. Fathurrahim
Usia : 50
Suku : Bugis
Keterangan Informasi : Tokoh Masyarakat Loloan
5. Nama : Ahmad Fauzan
Usia : 46
Suku : Bugis
Keterangan Informasi : Pedagang Masyarakat Bugis

6. Nama : Wayan Merta
Usia : 52
Suku : Hindu
Keterangan Informasi : Penduduk Asli Loloan

7. Nama : Puspa
Usia : 44
Suku : Hindu
Keterangan Informasi : Penduduk Asli Loloan

